

**GAYA BAHASA KIASAN DAN NILAI RELIGIOSITAS
DALAM ALBUM *TANPA AKU* KARYA PANJI SAKTI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Ahmad Sutisna

34102100010

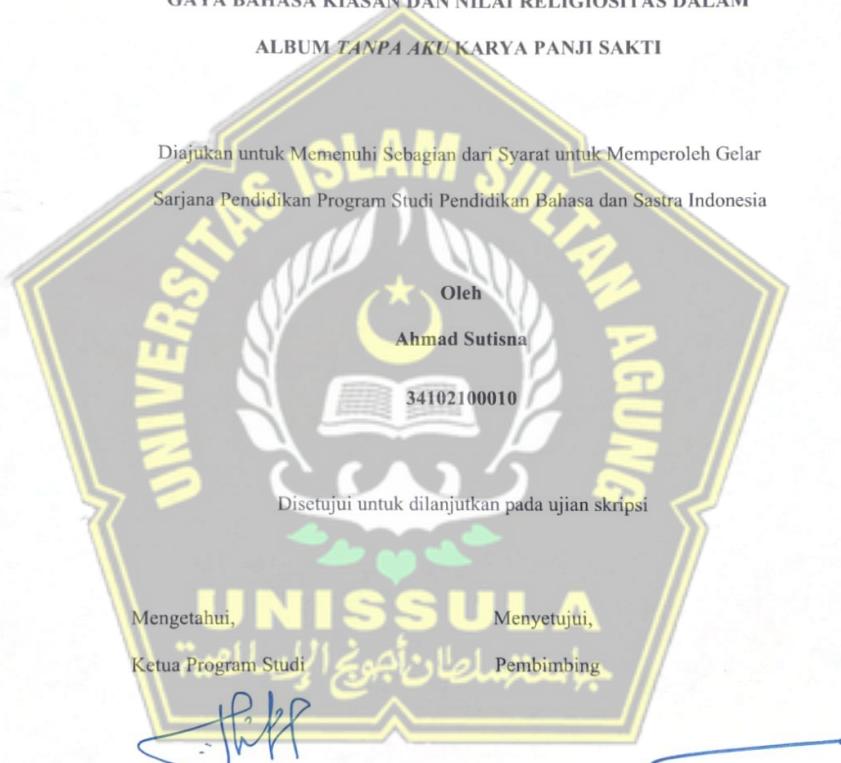
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

GAYA BAHASA KIASAN DAN NILAI RELIGIOSITAS DALAM ALBUM *TANPA AKU KARYA PANJI SAKTI*

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Dr. Evi Chamalah S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312004

Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd.

NIK. 211312011

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN
GAYA BAHASA KIASAN DAN NILAI RELIGIOSITAS
ALBUM TANPA AKU KARYA PANJI SAKTI

Disusun dan dipersiapkan Olch

34102100010

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengudi pada tanggal 21 November 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia

Semarang, 24 November 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Dr. Muhamad Afandi, M.Pd., M.H

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Sutisna

NIM : 34102100010

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun Skripsi dengan judul:

**GAYA BAHASA KIASAN DAN NILAI RELIGIOSITAS DALAM ALBUM
TANPA AKU KARYA PANJI SAKTI**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 20 November 2025

Yang membuat pernyataan,

Ahmad Sutisna

34102100010



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”

(QS. Al-Baqarah : 153)

“Rindu adalah perjalanan mengurai waktu menjelma pertemuan demi pertemuan, catatannya tertulis di langit malam di telaga dan di ujung daun itu”

(Panji Sakti – Kepada Noor)

“Pada terang kita berharap, dalam gelap kita berjuang, peluklah semua suara yang hadir menyapa relung sukmamu, kejarlah semua mimpi dan anganmu, biar tenang hidup kau jelang”

(Pusakata – Di Seberang Sana)

PERSEMBAHAN

1. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk apresiasi tertinggi kepada diri sendiri yang telah berjuang sampai di titik ini.
2. Teruntuk kedua orang tua tercinta, Ibu Sutinah dan Bapak Achmad Djaelani, serta keluarga yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
3. *Civitas Akademica* Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

SARI

Sutisna, Ahmad. 2025. *Gaya Bahasa Kiasan dan Nilai Religiositas dalam Album Tanpa Aku* Karya Panji Sakti. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Dosen Pembimbing Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: gaya bahasa kiasan, nilai religiositas, album musik

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa kiasan dan jenis nilai religiositas dalam album musik *Tanpa Aku* karya Panji Sakti. Gaya bahasa kiasan merupakan salah satu elemen yang penting untuk dipahami karena sering kali mencerminkan makna yang lebih dalam dan tidak tersurat secara langsung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak dan catat. Sumber data yang telah diperoleh dari lirik-lirik lagu dalam album musik *Tanpa Aku*, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa kiasan dan jenis nilai religiositas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 41 data gaya bahasa kiasan, meliputi 1 data gaya bahasa kiasan antonomasia, 20 data gaya bahasa kiasan metafora, 4 data gaya bahasa metonimia, 8 data gaya bahasa kiasan personifikasi, 1 data gaya bahasa satire, 4 data gaya bahasa simile, 2 data gaya bahasa sinekdoke, dan 1 data gaya bahasa sinisme. Adapun nilai religiositas yang ditemukan sebanyak 10 data nilai religiositas. Penelitian ini menjelaskan bahwa album musik *Tanpa Aku* karya Panji Sakti terdapat adanya penggunaan gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas yang tersirat melalui lirik-lirik lagu dalam album musik tersebut.

جامعة سلطان عبد العزiz الإسلامية

ABSTRACT

Sutisna, Ahmad. 2025. Figurative Language Style and Religiosity Values in the Album Tanpa Aku by Panji Sakti. Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd.

Keywords: figurative language style, religiosity values, music album

This research aims to describe the type of figurative language style and the type of religiosity values in the music album 'Tanpa Aku' by Panji Sakti. Figurative language style is one of the important elements to understand because it often reflects deeper meanings that are not directly expressed. The research method used in this study is qualitative descriptive with data collection techniques through listening and note-taking. The data source obtained is from the lyrics of the songs in the 'Tanpa Aku' music album, which were then classified based on the type of figurative language style and religiosity values. The research results show that there are 41 data points of figurative language style, including 1 data point of antonomasia figurative language style, 20 data points of metaphor figurative language style, 4 data points of metonymy figurative language style, 8 data points of personification figurative language style, 1 data point of satire figurative language style, 4 data points of simile figurative language style, 2 data points of synecdoche figurative language style, and 1 data point of cynicism figurative language style. The value of religiosity found is 10 data points of religiosity. This study explains that the music album 'Tanpa Aku' by Panji Sakti contains the use of figurative language and implied values of religiosity through the lyrics of the songs in this music album.

جامعة سلطان آبوجا الإسلامية

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala curahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Bahasa Kiasan dan Nilai Religiositas dalam Album *Tanpa Aku Karya Panji Sakti*” ini tepat pada waktunya. Penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Dalam menyelesaikan studi dan proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, dukungan, dan nasihat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto S.H., M.Hum. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Andi Maulana, S.Pd., M.Pd. selaku validator data penelitian skripsi.

6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis dalam menempuh studi pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.
7. Seluruh *civitas akademica* Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan fasilitas dan layanan terbaik kepada penulis selama menempuh studi.
8. Bapak Djaelani dan Ibu Sutinah selaku orang tua penulis yang telah mendoakan, mendidik dan membesarkan penulis sampai saat ini.
9. Kakak-kakak penulis Aa Adi danistrinya almh. Teteh Leha, Mbak Ojah dan suaminya Mas Farid, serta keponakan-keponakan penulis Narra dan Alin yang telah membantu dan mendukung penulis dalam proses skripsi ini.
10. Sahabat penulis dari semester satu, Fahmi, Aenul, Ghofur, Faqih, Faridz, Maulana, dan Yafi. Serta teruntuk kedua sahabat yang telah mendahului penulis, alm. Arwa Nabil dan alm. Andre Budi. Terima kasih atas segala kenangan terindah bersama kalian selama ini.
11. Teman-teman seperjuangan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021 yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya.

Semarang, 20 November 2025



Ahmad Sutisna

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SARI.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Fokus Penelitian.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penelitian	4
1.5 Manfaat Penelitian	5
BAB II.....	6
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teoretis	28
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Desain Penelitian	44
3.3 Variabel Penelitian.....	45
3.4 Data dan Sumber Data Penelitian	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6 Instrumen Penelitian	49

3.7 Teknik Keabsahan Data	52
3.8 Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV	57
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1 Hasil Penelitian	57
4.2 Pembahasan.....	58
BAB V.....	117
PENUTUP.....	117
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lembar Kartu Data Jenis Gaya Bahasa Kiasan dalam Album <i>Tanpa Aku</i> Karya Panji Sakti.....	51
Tabel 3.2 Lembar Kartu Data Jenis Nilai Religiositas dalam Album <i>Tanpa Aku</i> Karya Panji Sakti.....	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Uji Keabsahan Data.....	122
Lampiran 2. Kartu Data Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Album Tanpa Aku Karya Panji Sakti.....	123
Lampiran 3. Kartu Data Analisis Nilai Religiositas dalam Album Tanpa Aku Karya Panji Sakti.....	135
Lampiran 4. Album Tanpa Aku	138





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu sistem tanda suara yang dimanfaatkan oleh manusia untuk berinteraksi dan menyampaikan ide, konsep, serta emosinya. Dalam interaksi sehari-hari, manusia tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang langsung, tetapi sering kali memanfaatkan variasi bahasa untuk menghasilkan keindahan, penekanan makna, atau daya tarik khusus. Salah satu metode utama untuk mencapai itu adalah dengan menerapkan gaya bahasa.

Bahasa merupakan sarana utama bagi penulis untuk menyampaikan pandangannya tentang kehidupan lewat karya seni (sastra). Gaya bahasa yang diterapkan oleh penulis memerlukan waktu yang tidak singkat. Untuk mewujudkan ide, pemikiran, dan perasaannya, bahasa diproses dan dihadirkan dengan cara yang terstruktur melalui kreatifitas sehingga muncul karya sastra yang penuh imajinasi dengan elemen estetika yang menonjol.

Gaya bahasa yang dalam studi sastra disebut sebagai unsur dari stilistika, merupakan cara unik seorang individu atau penulis dalam menyampaikan ide mereka menggunakan bahasa. Pemilihan jenis bahasa yang spesifik dimaksudkan untuk menciptakan dampak tertentu yang membuat suatu ungkapan atau karya sastra tampak lebih dinamis, menarik, dan mengesankan. Gaya bahasa mencerminkan karakter, kepribadian, dan keterampilan si penulis atau pembicara.

Gaya bahasa kiasan yang biasanya dikenal sebagai majas, merupakan kategori yang signifikan dalam penggunaan bahasa. Pada dasarnya, kiasan

dibangun atas dasar perbandingan atau persamaan antara dua hal yang berbeda. Menurut beberapa ahli bahasa, gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan makna dari makna sebenarnya (literal) yang bertujuan untuk mengungkapkan suatu gagasan dengan cara yang tidak biasa (Keraf: 2010).

Pada awalnya banyak orang beranggapan bahwa kiasan hanya digunakan dalam karya seni tulisan (seperti puisi, cerita pendek, atau novel) untuk menambah unsur keindahan. Namun, seiring waktu gaya bahasa kiasan muncul dalam berbagai jenis komunikasi, mulai dari obrolan sehari-hari, periklanan, laporan berita, hingga lirik lagu. Karenanya, penggunaan bahasa kiasan sangat penting, tidak hanya dalam dunia sastra untuk mempercantik ungkapan, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari untuk menegaskan maksud dan menarik minat pendengar.

Secara fundamental, manusia merupakan makhluk yang senantiasa mencari makna (*meaning-making creature*). Dalam perjalanan sejarah peradaban, agama telah menjadi salah satu lembaga yang paling awal dan berpengaruh, yang memberikan panduan bagi manusia dalam memahami diri, lingkungannya, dan tujuan hidupnya. Di Indonesia, nilai-nilai keagamaan bahkan dijadikan dasar filosofis bangsa, menegaskan bahwa agama memiliki peranan penting dalam tatanan sosial masyarakat.

Agama seringkali merujuk pada keterikatan atau label identitas seseorang terkait keyakinan yang dianut. Sementara religiositas berkaitan dengan sejauh mana seseorang menghayati, kedalaman komitmennya, dan penguasaan nilai-nilai agama yang telah menjadi bagian dari diri mereka serta bagaimana hal itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang mungkin memiliki keterkaitan dengan suatu agama, tetapi tingkat religiositasnya baik dalam penghayatan maupun praktiknya dapat berbeda-beda. Oleh karena itu, religiositas merupakan sebuah konsep yang memiliki banyak dimensi, mencakup aspek keyakinan (*belief*), praktik peribadatan (*ritual*), pengalaman spiritual (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi perilaku (*consequence*).

Panji Sakti yang mempunyai nama asli Panji Siswanto Bin Suparlan Bin Sastro, lahir pada 13 Januari 1976 merupakan seorang musisi, penulis lagu, dan penyanyi berkebangsaan Indonesia. Namanya mulai dikenal secara luas setelah merilis lagu puisi berjudul *Kepada Noor* karya Syarif Hidayat. Selain melakukan *tour* keliling di Indonesia dan luar negeri, Panji Sakti juga berkarya melalui platform musik di *Apple Music*, *Spotify* dan *Joox*.

Album *Tanpa Aku* dirilis oleh Panji Sakti pada tanggal 03 April 2022, album ini berisi 10 lagu. Berikut judul lagu yang terdapat dalam album *Tanpa Aku* yaitu *Wahai Air Mata Yang Berlinang*; *Dia Danau*; *Kepada Noor*; *Ruang Menuju (Demo Version)*; *Fragmen Perahu (Demo Version)*; *Malam ini*; *Tanpa aku*; *Inti Lambung (Demo Version)*; *Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja*; dan *Sangen*.

Melalui kajian terhadap jenis gaya bahasa kiasan dan jenis nilai religiositas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas yang terdapat pada lirik-lirik lagu dalam album tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “*Gaya Bahasa Kiasan dan Nilai Religiositas dalam Album Tanpa Aku Karya Panji Sakti*”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan jenis gaya bahasa kiasan dan jenis nilai religiositas yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah disebutkan di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana jenis gaya bahasa kiasan pada lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti?
2. Bagaimana jenis nilai religiositas pada lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa kiasan yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti.
2. Untuk mendeskripsikan jenis nilai religiositas yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis, antara lain sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan, yang selanjutnya penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sastra pada khususnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat memberikan manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin menganalisis gaya bahasa dan nilai religiositas dalam album musik.
2. Bagi guru atau dosen, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru atau dosen, khususnya guru atau dosen di bidang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pengetahuan khususnya bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Untuk mengetahui lebih dalam Gaya Bahasa Kiasan dan Nilai Religiositas dalam Album *Tanpa Aku* Karya Panji Sakti, diperlukan pemahaman terhadap penelitian terdahulu yang relevan dalam bidang tersebut. Untuk mengetahui pengaruh terhadap penelitian terdahulu yang akan menjadi rujukan penting dan dapat memastikan apakah penelitian ini mempengaruhi pemahaman mahasiswa maupun terhadap khalayak umum.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan dan penyusunan proposal penelitian ini, yaitu 1) Asriani *et al*, (2021)., 2) Istiqomah (2021)., 3) Salinda *et al*, (2021)., 4) Setiawati *et al*, (2021)., 5) Dewi *et al*. (2022)., 6) Turahmat (2022)., 7) Andrian *et al*. (2023)., 8) Andriani *et al*, (2023)., 9) Asmarandhana *et al*, (2023)., 10) Eliastuti (2023)., 11) Julianto (2023)., 12) Mufidah *et al*, (2023)., 13) Pramita *et al*. (2023)., 14) Saputra dan Chamalah (2023)., 15) Saputry *et al*, (2023)., 16) Tyas dan Chamalah (2023)., 17) Aida *et al*, (2024)., 18) Khasanah *et al*, (2024)., 19) Wicaksono (2024)., 20) Busra *et al*, (2025)., 21) Fatimah dan Turahmat (2025).

Penelitian Asriani *et al* (2021) dengan judul *Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album Ruang Tunggu Karya Mohammad Istiqamah Djamad*. Dari hasil penelitian tersebut Asriani menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil analisis data yang ditemukan, maka dapat ditarik simpulan berdasarkan jenis gaya bahasa dan

makna. Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu album Ruang Tunggu karya Mohammad Istiqamah Djamat yang digunakan dibagi menjadi empat jenis gaya bahasa yakni, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Sedangkan analisis makna yang terkandung di dalam lirik lagu ada dua bentuk makna, yakni makna konseptual dan makna asosiatif.

Gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam lirik lagu yakni gaya bahasa simile, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa pleonasme, dan gaya bahasa alegori. Gaya bahasa pertentangan yang terdapat dalam lirik lagu yakni gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa paronomasia, dan gaya bahasa paradoks. Gaya bahasa pertautan yang terdapat dalam lirik lagu yakni gaya bahasa sinekdoke, gaya bahasa alusi, gaya bahasa elipsis, dan gaya bahasa asindeton. Gaya bahasa perulangan yang terdapat dalam lirik lagu yakni gaya bahasa aliterasi, gaya bahasa asonansi, gaya bahasa antanklasis, gaya bahasa anafora, dan gaya bahasa mesodilopsis. Makna konseptual dan makna asosiatif yang terkandung di dalam lirik lagu terdiri dari empat makna yakni makna keinginan, makna berusaha, makna religi, dan makna semangat.

Pembahasan sederhana mengenai lirik lagu yang terdapat dalam album Ruang Tunggu yang ditulis oleh Mohammad Istiqamah Djamat dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengetahui gaya bahasa dan makna yang disampaikan penyair dalam lirik lagu. Di dalam lirik lagu yang telah ditulis pasti memiliki pesan dan amanat yang disampaikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan

khazanah penelitian dan dijadikan sebagai referensi penelitian berikutnya, khususnya teori stilitika dengan memfokuskan gaya bahasa dan makna dalam lirik lagu yang berbeda. Semoga proses kreatif penyair tidak pernah mati dan selalu muncul pembaharuan di waktu yang akan datang dan melahirkan karya-karya dengan genre, dan gaya yang baru sehingga ke depannya semakin memperkaya keragaman musik dengan karya anak bangsa. Persamaan penelitian Asriani dengan penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu. Perbedaan penelitian Asriani memfokuskan meneliti penggunaan gaya bahasa dalam album *Ruang Tunggu* sedangkan pada penelitian ini memfokuskan meneliti penggunaan gaya bahasa dan nilai religiositas dalam album *Tanpa Aku*.

Penelitian Istiqomah *et al*, (2021) dengan judul *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Lagu Band Fourtwnty Album Ego & Fungsi Otak*. Dari hasil penelitian tersebut Istiqomah menyimpulkan Bentuk diksi yang ditemukan pada lagu band *Fourtwnty* album *Ego & Fungsi Otak* berjumlah 92 kutipan, yang meliputi denotasi berjumlah sebanyak 31 kutipan, konotasi berjumlah sebanyak 28 kutipan, kata konkret berjumlah sebanyak 33 kutipan. Diksi yang sering muncul yaitu kata konkret. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam lagu band *Fourtwnty* album *Ego & Fungsi Otak* berjumlah 78 kutipan, gaya bahasa perbandingan yang meliputi gaya bahasa perbandingan yang meliputi gaya bahasa simile berjumlah 6 kutipan, gaya bahasa metafora berjumlah 9 kutipan, gaya bahasa personifikasi sebanyak 10 kutipan, gaya bahasa depersonifikasi 1 kutipan, gaya bahasa alegori sebanyak 3 kutipan.

Selanjutnya gaya bahasa antitesis sebanyak 11 kutipan, gaya bahasa pleonisme sebanyak 5 kutipan, gaya bahasa perifasis sebanyak 2 kutipan, gaya bahasa antisipasi sebanyak 10 kutipan, gaya bahasa asonansi sebanyak 10 kutipan. Gaya bahasa pertentangan yang mencakup gaya bahasa hiperbola sebanyak 5 kutipan, gaya bahasa litotes sebanyak 3 kutipan, gaya bahasa ironi sebanyak 0 kutipan, gaya bahasa oksimoron sebanyak 7 kutipan, gaya bahasa paralapsis sebanyak 1 kutipan, gaya bahasa paradoks sebanyak 0 kutipan, gaya bahasa klimaks sebanyak 3 kutipan, gaya bahasa antiklimaks sebanyak 2 kutipan. Gaya bahasa yang sering muncul yaitu antitesis. Persamaan penelitian Istiqomah dengan penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Perbedaan penelitian Istiqomah memfokuskan meneliti penggunaan diksi dan gaya bahasa sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti penggunaan gaya bahasa dan nilai religiositas.

Penelitian Salinda *et al*, (2021) dengan judul *Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Banda Neira dalam Album Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti (Kajian Stilistika)*. Dari hasil penelitian tersebut Salinda menyimpulkan berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada lirik lagu grup musik Banda Neira pada album *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti*, bahwa sebagian besar lirik lagu ini menggunakan beberapa jenis majas. Majas digunakan sebagai salah satu bentuk untuk menyampaikan pesan dan informasi yang ingin disampaikan melalui lagunya. Majas yang dimaksud di antaranya adalah majas perbandingan, majas penegasan, dan majas pertentangan. Dibalik penggunaan majas tersebut, ditemukan beberapa makna implisit yang ingin disampaikan.

Majas perbandingan merupakan *stile* dominan yang digunakan Grup musik Banda Neira pada album *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti*. Dari lima belas judul lagu, ditemukan tiga belas judul lagu yang menggunakan majas perbandingan pada liriknya. Grup musik ini cenderung menggunakan sebuah simbol seperti tumbuh-tumbuhan sebagai perumpamaan yang juga teridentifikasi seperti manusia sehingga menimbulkan nuansa majas fabel. Lirik lagunya yang sering kali menggunakan pengulangan kata untuk menegaskan hal-hal yang dianggap penting, seperti keadaan atau permasalahan yang diangkat pada lagu tersebut. Selain itu, ditemukan juga beberapa fungsi keindahan dari penggunaan majas pada lirik lagu Banda Neira pada album *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti*.

Pertama, lagu-lagunya yang bersifat kontemplatif. Liriknya yang bersifat renungan yang tidak mendogma atau menggurui siapa pun. Lalu memberikan kesan keindahan secara visual atau *auditif*. Adanya nuansa fabel yang tercipta yaitu menunjukkan bahwa lagu-lagu grup musik Banda Neira pada album ini juga mengarah ke *stile* naturalis. Lirik lagunya seakan-seakan mengajak seluruh pendengarnya untuk lebih dekat dan peka akan alam sekitar. Lagu grup musik Banda Neira pada album *Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti* ini bersifat sebuah renungan juga banyak sekali memberikan pelajaran dan gambaran mengenai perjalanan hidup yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran untuk menjadi lebih baik. Persamaan penelitian Salinda dengan penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Perbedaan penelitian

Salinda memfokuskan meneliti gaya bahasa pada lirik lagu sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti gaya bahasa dan nilai religiositas dalam album musik.

Penelitian Setiawati *et al*, (2021) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika*. Dari hasil penelitian tersebut Setiawati menyimpulkan gaya bahasa pada lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah ini menggunakan teori Keraf (2006) tentang jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Dalam mendiskusikan hasil, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif serta teknik baca-catat. Dari hasil penelitian tersebut peneliti mengungkap bahwa majas retoris lebih banyak digunakan oleh Nadin Amizah dalam lirik lagu “Bertaut”.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini setidaknya ada 16 jenis majas yang terbagi atas 8 majas retoris dan 8 majas kiasan. Secara menyeluruh, dalam gaya bahasa retoris yang terdapat pada lagu “Bertaut” antara lain hiperbola, litotes, pleonasme, aliterasi, aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, dan polisindeton. Pada gaya bahasa kiasan terdapat jenis majas simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, hipalase, innuendo, dan sarkasme.

Meskipun penulis mengungkapkan hanya terdapat dua jenis majas tersebut dalam penelitian ini, namun tidak menutup kemungkinan untuk menganalisis gaya bahasa lainnya pada lagu “Bertaut” dengan mempertimbangkan teori-teori lain atau pengelompokan jenis majas lainnya. Pesan yang terkandung dalam lagu ini pun cukup dalam yang mana lebih menggambarkan bagaimana hubungan ibu dan anak di setiap liriknya. Persamaan penelitian Setiawati dengan penelitian ini yaitu

menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu. Perbedaan penelitian Setiawati memfokuskan meneliti gaya bahasa dalam lirik lagu sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti penggunaan gaya bahasa kiasan dalam album musik.

Penelitian Dewi, *et al.* (2022) yang berjudul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dan Majas dalam Album Lagu “Ego dan Fungsi Otak” Fourtwnty* penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini berupa hasil analisis dan pembahasan majas yang terdapat dalam album “Ego dan Fungsi Otak” karya Fourtwnty yaitu 1). majas perbandingan yang terdiri dari hiperbola, personifikasi, metafora, alegori, sinekdoke, sinestesia, dan litotes. 2). majas penegasan yang terdiri dari pleonasme, repetisi, apheresis, ellipsis, asonansi, dan retoris 3). Majas sindiran yang terdiri dari sarkasme, ironi, dan sinisme. Persamaan penelitian Dewi dengan penelitian ini yaitu pembahasan terkait penggunaan gaya bahasa dalam album lagu. Perbedaan penelitian Dewi meneliti penggunaan gaya bahasa dan majas dalam album lagu sedangkan dalam penelitian ini meneliti penggunaan gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas dalam album musik.

Penelitian Turahmat, (2022) yang berjudul *Nilai Religius dalam Naskah Drama “Sumur Tanpa Dasar” Karya Arifin C. Noer*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam naskah drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer yang direpresentasikan melalui konflik antartokoh dan alur cerita. Turahmat menyimpulkan Nilai religius tidak bisa hanya dilihat dari

tampilan fisik tetapi yang lebih esensial adalah kejernihan hati nurani yang mengejawantah melalui tutur dan laku.

Nilai religius dalam STD muncul dalam tiga aspek, yaitu keimanan, norma kehidupan, dan sikap perilaku. Pada aspek keimanan, nilai religius yang muncul adalah iman kepada Allah, takwa, dan tobat. Pada aspek norma kehidupan, nilai yang muncul hanya nilai haram, sementara nilai lain seperti halal, makruh, sunah, dan mubah tidak muncul. Pada aspek sikap perilaku, nilai religius yang muncul adalah rendah hati, tawakal, jujur, ikhlas, dan disiplin. Analisis terhadap STD memerlukan kehati-hatian karena banyak simbol yang tersembunyi. Persamaan penelitian Turahmat dengan penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan nilai religius. Perbedaan penelitian Turahmat memfokuskan meneliti nilai religius dalam naskah drama sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti penggunaan nilai religius dalam album musik.

Penelitian Andrian, *et al.* (2023) yang berjudul *Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Amigdala dalam Album Balada Puan* penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian tersebut berupa Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan 4 (empat) gaya bahasa yang digunakan dalam lirik lagu Amigdala pada album Balada Puan. 4 gaya bahasa yang dimaksud adalah metafora yang terdapat pada semua lagu Amigdala dan paling banyak digunakan. Gaya bahasa selanjutnya adalah Simile pada lagu “Balada Puan”. Personifikasi pada lagu “Balada Puan”. Dan terakhir gaya bahasa paradoks yang termuat pada lagu berjudul “Tuhan Sebut Sia-Sia”.

Kemudian, peneliti menemukan 2 (dua) jenis makna yang ditemukan pada lirik lagu Amigdala dalam album “Balada Puan”. Makna yang pertama adalah makna leksikal contohnya pada lagu “kukira kau rumah” terdapat bagian “Dari tubuh seorang perempuan yang memintamu untuk pulang” yang tidak mungkin bermakna lain. Makna yang kedua adalah makna kias yang melibatkan perbandingan, perumpamaan, atau penggunaan lambang untuk mengungkapkan ide, perasaan, atau gagasan secara lebih efektif.

Pada dasarnya, kiasan melibatkan penggunaan kata-kata dalam arti yang tidak harfiah atau secara majas. Penggunaan makna ini dilihat dari terdapatnya 4 gaya bahasa kias yang telah peneliti temukan yaitu metafora, personifikasi, simile, dan paradoks. Persamaan penelitian Andrian dengan penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu. Perbedaan penelitian Andrian meneliti penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam lirik lagu sedangkan penelitian ini meneliti penggunaan gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas dalam album musik.

Penelitian Andriani *et al*, (2023) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa Ditinjau dari Kajian Stilistika pada Kumpulan Lagu Karya Suparman Sopu*. Dari hasil penelitian tersebut Andriani menyimpulkan gaya bahasa yang terdapat pada 5 jenis lagu karya Suparman Sopu yaitu sebagai berikut : pada lagu “Pulo Idaman” terdapat 3 gaya bahasa metafora, pada lagu “Lopi Sandeq” terdapat 3 gaya bahasa repetisi, 2 gaya bahasa metafora, pada lagu “Parasitamol” terdapat 12 gaya bahasa hiperbola, 2 gaya bahasa repetisi, 2 gaya bahasa metafora, pada lagu “Golla Kambu” terdapat 6 gaya bahasa simile, 3 gaya bahasa metafora, 1 gaya bahasa personifikasi, dan pada lagu “Mesa Kanneq” terdapat 3 gaya bahasa metafora.

Hal ini menunjukkan bahwa jumlah keseluruhan gaya bahasa yang terdapat pada lima jenis lagu karya Suparman Sopu adalah sebanyak 37 gaya bahasa yang terbagi ke dalam beberapa jenis, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada 5 jenis lagu karya Suparman Sopu terdapat 5 gaya bahasa yaitu gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa repetisi, dan gaya bahasa hiperbola. Persamaan penelitian Andriani dengan penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Perbedaan penelitian Andriani memfokuskan meneliti gaya bahasa ditinjau dari kajian stilistika sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti penggunaan gaya bahasa dan nilai religiositas dalam album musik.

Penelitian Asmarandhana *et al*, (2023) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus (Kajian Stilistika)*. Dari hasil penelitian tersebut Asmarandhana menyimpulkan penelitian ini menggunakan kajian stilistika tentang bagaimana gaya bahasa digunakan dalam lirik lagu “Hati-Hati di Jalan” karya Tulus. Dalam membuat hasil serta pembahasan, peneliti menggunakan langkah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik simak-catat. Menurut hasil penelitian yang telah dijalankan, peneliti mengungkap lirik lagu yang dinyanyikan oleh Tulus ini banyak mengandung majas metafora.

Terdapat tiga jenis bahasa yang terdapat dalam lirik lagu di antaranya majas perbandingan, majas penegasan, majas sindiran. Majas perbandingan terdapat tipe majas perbandingan hiperbola, majas perbandingan personifikasi, majas perbandingan metafora. Majas penegasan terdapat jenis majas penegasan pleonasme, majas penegasan repetisi, majas penegasan elipsis, dan majas

penegasan retoris. Majas sindiran terdapat dua jenis, yaitu majas sindiran ironi dan majas sindiran sinisme. Meskipun penulis mengungkapkan hanya terdapat tiga jenis gaya bahasa, namun tidak menutup kemungkinan terdapat gaya bahasa yang lain pada lagu “Hati-Hati di Jalan” dengan menganalisis dan mempertimbangkan teori serta pengelompokan jenis gaya bahasa lainnya. Persamaan penelitian Asmarandhana dengan penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Perbedaan penelitian Asmarandhana memfokuskan meneliti gaya bahasa menggunakan kajian stilistika sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas dalam album musik.

Penelitian Eliastuti *et al*, (2023) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Album Lagu Nadin Amizah “Kalah Bertaruh”: Kajian Hermeneutika*. Dari hasil penelitian tersebut Eliastuti menyimpulkan dari seluruh hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis pada ketiga lagu karya Nadin Amizah yang berjudul: (1) Seperti Takdir yang Kita Tulis, (2) Menangis di Jalan Pulang, dan (3) Dan, Selesai. Analisis tersebut dapat menjawab pertanyaan yang ada di dalam rumusan masalah tentang gaya bahasa yang terkandung dalam lagu dan serta maknanya melalui kajian hermeneutika.

Berikut ringkasan informasi yang diperoleh oleh penulis: (1) Seperti Takdir Yang Kita Tulis dalam lirik lagu ini terdapat gaya bahasa berupa Personifikasi, Metafora, Simile, Anafora, dan Antitesis. Dan makna lagu ini membahas permasalahan tentang menyatakan ketegaran bagi kedua belah pihak yang cintanya diselimuti. Suatu keyakinan bahwa cintanya akan berakhir indah, seketika dipatahkan oleh takdir yang tidak sesuai dan berlawanan. (2) Menangis

di Jalan Pulang gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu ini adalah majas antithesis, asonansi, penegasan, hiperbola.

Lagu ini bercerita tentang seorang sendiri yang merasa sedih dan terpuruk, dan akhirnya menangis di tengah perjalanan pulang. Ia merenungkan perasaannya yang terus tertekan dan tak dapat diungkapkan. Ada juga penggambaran tentang kekecewaan dan ketidakpastian dalam hubungan asmara yang dialaminya. (3) Dan, selesai gaya bahasa yang terdapat dalam lirik lagu ini adalah Retoris, Alegori, Personifikasi, dan Eufemisme. Lagu ini bercerita tentang seseorang yang meninggalkan cinta masa lalunya dan mencoba menyambut cinta yang baru. Lagu itu mengatakan bahwa setiap orang memiliki takdir yang ditulis oleh Tuhan. Persamaan penelitian Eliastuti dengan penelitian ini yaitu menganalisis gaya bahasa dalam album. Perbedaan penelitian Eliastuti memfokuskan meneliti penggunaan gaya bahasa menggunakan kajian Hermeneutika sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas.

Penelitian Julianto (2023) dengan judul *Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya UNGU (Kajian Stilistika)*. Dari hasil penelitian tersebut Lirik lagu Para Pencari-Mu yang dipopulerkan oleh grup musik UNGU memuat diksi, gaya bahasa, dan citraan yang ditinjau melalui kajian stilistika. Diksi merupakan pemunculan kata yang memberikan nuansa makna yang beragam dan keberadaan diksi pada suatu karya sangat penting dan dapat memberikan gambaran makna yang ingin dipaparkan oleh pengarang. Diksi dalam lirik lagu Para Pencari-Mu terdapat diksi denotatif, konotatif, sapaan khas dan

nama diri, dan makna kata asing/serapan. Diksi tersebut memengaruhi pemaknaan yang luas dalam lirik lagu Para Pencari-Mu.

Kemudian gaya bahasa yang memiliki makna sebagai pemaknaan lain yang diberikan pengarang kepada karya yang dihasilkan dan menjadi bagian kata yang dapat menimbulkan efek-efek tertentu pada lirik lagu tersebut terdapat dalam gaya bahasa metafora dan hiperbola. Sedangkan citraan yang memiliki makna penggambaran latar yang diberikan oleh pengarang kepada pembacanya ditemukan dalam kebahasaan lirik lagu tersebut terdapat citraan penglihatan dan pergerakan.

Adanya ragam diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam lirik lagu bertemakan religi tersebut menandakan lagu yang diciptakan oleh grup musik UNGU sangat memiliki ragam makna untuk diinterpretasikan. Kemudian, ketika menemukan diksi, gaya bahasa, dan citraan dalam lirik lagu Para Pencari-Mu, diketahui bahwa tema lirik lagu tersebut bermuatan religius dalam hal pencarian keimanan terhadap Tuhan. Lirik lagu tersebut memiliki banyak pesan agar selalu kembali dan taat kepada Tuhan. Persamaan penelitian Julianto dengan penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Perbedaan penelitian Julianto memfokuskan meneliti diksi, gaya bahasa, dan citraan menggunakan kajian stilistika sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti gaya bahasa dan nilai religiositas.

Penelitian Mufidah *et al.* (2023) dengan judul *Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Karakter pada Lagu Soegi Bornean sebagai Bahan Ajar*. Dari hasil penelitian tersebut Mufidah menemukan adanya 225 data yang terdiri atas diksi

sebanyak 91 (40,44%) yang didominasi oleh nama diri sebanyak 54 (24%) dan kata serapan sebanyak 6 (2,67%). Majas sebanyak 34 (15,11%) temuan yang didominasi oleh personifikasi sebanyak 21 (9,33%), metafora sebanyak 8 (3,56%), dan simile sebanyak 5 (2,22%). Citraan sebanyak 73 (32,44%) temuan yang didominasi oleh kinestetik sebanyak 29 (12,89%), visual sebanyak 23 (10,22%), dan auditoris sebanyak 21 (9,33%). Nilai pendidikan karakter sebanyak 27 (12%) temuan yang didominasi oleh religius sebanyak 15 (6,67%), integritas sebanyak 8 (3,55%), dan mandiri sebanyak 4 (1,78%).

Kemudian hasil penelitian terkait lirik lagu album Atma terbukti relevan sebagai bahan ajar yang baik karena telah memenuhi aspek kurikulum, kebahasaan, psikologis, dan latar belakang sosial budaya, khususnya dikaitkan dengan materi teks tanggapan. Kesimpulannya, unsur yang paling dominan digunakan oleh pengarang adalah dixsi, yakni kata khas nama diri aku sebanyak 45 (20%) temuan yang menunjukkan bahwa pengarang lagu ingin menekankan tokoh utama dalam lagu-lagunya secara spesifik. Persamaan penelitian Mufidah dengan penelitian ini yaitu meneliti penggunaan gaya bahasa pada lagu. Perbedaan penelitian Mufidah memfokuskan meneliti gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter pada lagu sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas dalam album musik.

Penelitian Pramita *et al.* (2023) yang berjudul *Gaya Bahasa Retoris dan Citraan dalam Lirik Lagu Album Berjudul Mesin Waktu Karya Pusakata dan Lirik Lagu Karya Raim Laode* penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini berupa Penggunaan bentuk gaya bahasa

retoris pada lirik lagu album berjudul Mesin Waktu karya Pusakata didapatkan empat belas bentuk gaya bahasa retoris. Pada lirik lagu karya Raim Laode didapatkan sepuluh macam bentuk gaya bahasa retoris. Pada lirik lagu album berjudul mesin waktu karya pusakata didapatkan lima jenis citraan. Pada lirik lagu karya Raim Laode didapatkan satu jenis citraan.

Penggunaan lirik lagu dalam album Mesin Waktu karya Pusakata banyak ditemukan gaya bahasa asonansi yang merupakan penggunaan gaya bahasa dengan unsur pengulangan huruf vokal diakhir-akhir kata, di mana hal tersebut memberikan tujuan efek penekanan yang dalam nilai estetisnya. Kemudian dari citraannya banyak ditemukan citraan pendengaran. Citraan pendengaran merupakan gambaran yang digunakan dalam pemilihan kata di mana kata tersebut membuat pendengarnya menikmati karya dengan menggunakan alat indra sehingga pendengar seolah-olah ikut merasakan secara imajinasi apa yang penulis ingin sampaikan dalam gagasannya.

Di situlah nilai keindahan pada lirik lagu didapatkan dan menjadi salah satu alasan lagu berjudul Ruang Tunggu utamanya dalam album Mesin Waktu karya Pusakata menjadi viral. Kemudian penggunaan lirik lagu karya Raim Laode juga banyak ditemukan gaya bahasa asonansi yakni perulangan penggunaan akhiran huruf vokal pada kata di satu kalimat lirik-liriknya. Lalu hasil dari citraannya banyak ditemukan citraan penglihatan. Citraan penglihatan adalah penggunaan alat indra penglihatan guna menggambarkan pemilihan kata agar memiliki efek seperti benar-benar terangsang.

Di sanalah nilai keindahan pada lirik lagu karya Raim Laode dapat dinikmati oleh indra penglihatan secara dominan hingga menjadi salah satu penyebab lagu karya Raim Laode berjudul Komang utamanya dapat menjadi viral. Persamaan Pramita dengan penelitian ini yaitu pembahasan terkait penggunaan gaya bahasa retoris dan citraan dalam album. Perbedaan dalam penelitian Pramita meneliti penggunaan gaya bahasa retoris dalam album karya Pusakata dan lagu karya Raim Laode sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti dan gaya bahasa kiasan dalam album Tanpa Aku karya Panji Sakti.

Penelitian Saputra *et al.* (2023) *Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gamelan Karya Ebiet G. Ade*. Dari hasil penelitian tersebut Saputra menyimpulkan dalam lirik lagu pada album Gamelan, terdapat beberapa gaya bahasa. Misalnya, dalam “Lagu Untuk Sebuah Nama”, ada 2 personifikasi, 2 hiperbola, dan 2 metafora. Di “Kalian Dengarkan Keluhanku”, ditemukan 2 personifikasi, 1 metafora, 1 hiperbola, dan 1 repetisi. Lagu “Camellia II” memiliki 1 personifikasi, 2 metafora, 1 hiperbola, dan 1 repetisi. “Dosa Siapa Ini Dosa Siapa?” memiliki 3 personifikasi, 3 metafora, 2 erotesis, dan 1 klimaks.

Sedangkan dalam “Untuk Kita Renungkan”, ada 2 metafora, 1 personifikasi, 1 hiperbola, 1 eufemisme, dan 2 repetisi. Totalnya, terdapat 32 gaya bahasa di album itu. Secara spesifik, ada 9 personifikasi, 10 metafora, 5 hiperbola, 4 repetisi, 1 eufemisme, 1 klimaks, dan 2 erotesis. Kesimpulannya, terdapat 7 gaya bahasa dalam album itu, yaitu hiperbola, personifikasi, metafora, repetisi, eufemisme, klimaks, dan erotesis/pertanyaan retoris. Dari semua gaya bahasa itu, metafora menjadi yang paling sering muncul dalam lirik lagu di album Gamelan karya Ebiet

G. Ade. Persamaan penelitian Saputra dengan penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Perbedaan penelitian Saputra memfokuskan meneliti penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti gaya bahasa kiasan dalam album musik.

Penelitian Saputry *et al*, (2023) dengan judul *Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah*. Dari hasil penelitian tersebut Saputry menyimpulkan Ada total 14 majas yang ditemukan pada lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah yang terbagi menjadi 2 jenis majas yaitu 5 majas retoris dan 9 majas kiasan. Secara menyeluruh, dalam gaya bahasa retoris yang terdapat pada lagu “Bertaut” antara lain hiperbola, pleonasme, aliterasi, repetisi dan asonansi.

Pada gaya bahasa kiasan terdapat jenis majas simile, asosiasi, metafora, alegori, personifikasi, alusi, hipalase, innuendo, dan sarkasme. Persamaan penelitian Saputry dengan penelitian ini yaitu menganalisis gaya bahasa pada lirik lagu. Perbedaan penelitian Saputry memfokuskan meneliti gaya bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti gaya bahasa dan nilai religiositas dalam album “Tanpa Aku”.

Penelitian Tyas *et al*, (2023) dengan judul *Gaya Bahasa pada Album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya” Nadin Amizah: Kajian Stilistika*. Dari hasil penelitian tersebut Tyas menyimpulkan hasil penelitian gaya bahasa pada album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya” Nadin Amizah ini menggunakan teori Tarigan (2009) tentang jenis gaya bahasa yang digolongkan menjadi 4, yaitu gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Dalam mengulas hasil penelitian, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan teknik baca-catat. Hasil penelitian, ditemukan bahwa Nadin Amizah lebih sering menggunakan majas hiperbola dalam album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya”. Temuan dari penelitian ini mencakup 27 jenis majas yang terdiri dari 8 gaya bahasa pertentangan, 9 gaya bahasa perbandingan, 2 gaya bahasa pertautan, dan 8 gaya bahasa pengulangan. Persamaan penelitian Tyas dengan penelitian ini yaitu penggunaan gaya bahasa pada album musik. Perbedaan penelitian Tyas memfokuskan meneliti gaya bahasa pada album musik sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti gaya bahasa kiasan nilai religiositas dalam album musik.

Penelitian Aida *et al*, (2024) dengan judul *Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Rossa dalam Album Another Journey: The Beginning dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analisis. Dari hasil penelitian tersebut Aida menyimpulkan bahwa secara keseluruhan gaya bahasa pada lirik lagu Rossa dalam album *Another Journey: The Beginning*, terdapat 80 gaya bahasa. Terdiri dari 23 gaya bahasa perbandingan, 23 gaya bahasa pertentangan, 9 gaya bahasa pertautan, dan 25 gaya bahasa perulangan.

Jenis gaya bahasa yang ditemukan pada lirik lagu Rossa dalam album *Another Journey: The Beginning* sebanyak 21 jenis gaya bahasa. Setelah dianalisis, hasil penelitian dimanfaatkan sebagai bahan ajar puisi berupa video tentang materi gaya bahasa di SMA kelas X. Persamaan penelitian Aida dengan penelitian ini yaitu pembahasan terkait penggunaan gaya bahasa dalam album

lagu. Perbedaan penelitian Aida meneliti penggunaan gaya bahasa dalam album lagu dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sedangkan dalam penelitian ini meneliti penggunaan gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas dalam album musik.

Penelitian Khasanah *et al*, (2024) dengan judul *Alegori dalam Lirik Lagu Bermakna Religiositas Guna Meningkatkan Pemahaman*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut Khasanah mendeskripsikan gaya bahasa alegori yang ditemukan dalam ketiga lagu religi di atas. Penggunaan gaya bahasa alegori melalui lirik lagu religi dinilai dapat menyampaikan pesan atau makna spiritual, kepercayaan, dan pengalaman keagamaan manusia secara mendalam yang mana hal ini mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata langsung.

Berdasarkan penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa alegori dalam ketiga lagu religi ini ditemukan 6 data alegori di antaranya 3 data dalam lagu “Sepohon Kayu” karya Saujana, 1 data dalam lagu “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” karya Chrisye, dan 2 data dalam lagu “Oh Tuhan” karya Fatin Shidqia. Persamaan penelitian Khasanah dengan penelitian ini yaitu pembahasan terkait penggunaan gaya bahasa pada lirik lagu. Perbedaan penelitian Khasanah meneliti penggunaan gaya bahasa alegori dalam lirik lagu sedangkan dalam penelitian ini meneliti penggunaan gaya bahasa dan nilai religiositas dalam album musik.

Penelitian Wicaksono (2024) dengan judul *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Sal Priadi*. Dari hasil penelitian tersebut Wicaksono menyimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa yang kaya dan kompleks dalam lirik-lirik lagu Sal Priadi memainkan peran penting dalam memperkaya makna

dan pengalaman pendengarnya. Gaya bahasa seperti metafora, simbolisme, personifikasi, dan hiperbola tidak hanya memperindah lirik, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang luas bagi pendengar, memungkinkan mereka untuk menemukan makna yang relevan dengan pengalaman pribadi masing-masing. Selain itu, kekuatan puitis dalam lirik-lirik tersebut meningkatkan nilai estetika lagu, menjadikannya lebih dari sekadar karya musik, tetapi juga karya sastra mini yang dapat dinikmati terlepas dari unsur musiknya.

Lebih jauh lagi, gaya bahasa yang digunakan Sal Priadi berhasil menciptakan koneksi emosional yang kuat antara lagu dan pendengar. Lirik-lirik yang menggambarkan perasaan universal seperti cinta, kerinduan, dan kehilangan dapat menyentuh hati pendengar dengan cara yang mendalam dan unik, memperkuat keterlibatan emosional mereka dengan lagu. Hal ini menjadikan setiap karya Sal Priadi tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pemahaman tentang kondisi manusia yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, gaya bahasa dalam lagu-lagu Sal Priadi memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan artistiknya, membuat karyanya tidak hanya menarik secara musical tetapi juga mengandung makna yang dalam dan dapat diterjemahkan oleh setiap pendengar sesuai dengan perspektif pribadi mereka. Persamaan penelitian Wicaksono dengan ini yaitu menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu. Perbedaan penelitian Wicaksono memfokuskan meneliti penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti penggunaan gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas dalam album musik.

Penelitian Busra *et al*, (2025) dengan judul *Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Beserta Maknanya dalam Lagu “Hormat Kepada Angin” Karya Nadin Amizah*. Dari hasil penelitian tersebut Busra menyimpulkan analisis penggunaan diksi dan gaya bahasa pada lagu “Hormat Kepada Angin” karya Nadin Amizah ini didasari oleh teori Keraf (2009) tentang diksi yang digolongkan secara leksikal dan berdasarkan makna, dan gaya bahasa yang dikelompokkan menjadi secara retoris dan kiasan. Secara leksikal, diksi terbagi menjadi lima jenis, yaitu sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, serta antonimi.

Sementara itu, diksi berdasarkan makna terdiri atas dua jenis, yaitu konotatif dan denotatif. Selain itu, gaya bahasa secara retoris terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof, apofasis atau preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron proteron, pleonasme, tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retoris, silepsis, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradoks, dan oksimoron. Gaya bahasa kiasan terbagi menjadi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, antifrasis, dan pun atau paronomasia.

Ketika mengkaji ulang hasil yang ditemukan dari analisis ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik baca catat. Melalui hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa Nadin Amizah banyak menggunakan diksi sinonimi dan antonimi yang bermakna konotatif dalam lagu “Hormat Kepada Angin”. Temuan yang didapat dari analisis ini berupa penggunaan diksi secara leksikal sebanyak 7 buah, yang terdiri dari 4 diksi berjenis sinonimi, 1 diksi

berjenis polisemi, dan 2 diksi berjenis antonimi. Ditemukan juga 7 penggunaan diksi bermakna konotatif serta 2 penggunaan diksi bermakna denotatif.

Penggunaan majas retoris tercatat sejumlah 21 kali, dengan 7 majas aliterasi, 9 majas asonansi, 1 majas apostrof, 2 majas asindeton, dan 2 majas paradoks. Selain itu, penggunaan majas kiasan juga ditemukan sebanyak 11, yaitu 2 majas personifikasi, 7 majas metafora, dan 2 majas sinisme. Lagu “Hormat Kepada Angin” milik Nadin Amizah yang menceritakan perasaan rindu terhadap pasangan yang menjauh dan berharap bahwa ia akan kembali.

Nadin Amizah mampu menyampaikan pesan dalam lagu ini dengan lirik penuh makna yang merupakan hasil dari kombinasi pilihan kata yang mendalam dan gaya bahasa yang indah. Diksi konotasi yang mendominasi dalam lirik lagu memberikan makna yang beragam sesuai interpretasi para pendengar. Gaya bahasa aliterasi dan asonansi cenderung digunakan sehingga rima dalam lirik lagu ini terdengar indah di telinga. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa lagu “Hormat Kepada Angin” karya Nadin Amizah bersifat puitis dan penuh makna tersirat.

Lagu ini menjunjung lirik yang puitis dan berirama satu sama lain. Hal ini jarang ditemukan pada lagu-lagu karya musisi Indonesia lainnya, sehingga menjadi ciri khas dari lirik lagu karya Nadin Amizah. Persamaan penelitian Busra dengan penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam lirik lagu. Perbedaan penelitian Busra memfokuskan meneliti penggunaan diksi dan gaya bahasa sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti penggunaan gaya bahasa dan nilai religiositas.

Penelitian Fatimah dan Turahmat (2025) dengan judul *Majas dan Makna pada Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi Serta Implementasinya Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi Kelas VIII*. Dari hasil penelitian tersebut Fatimah menyimpulkan bahwa majas dan makna pada lagu Gala Bunga Matahari dapat diimplementasikan terhadap pembelajaran menulis kelas VIII sebagai media pembelajaran yang disajikan dalam bentuk modul ajar.

Capaian pembelajaran elemen menulis peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, kreatif melalui teks puisi dengan menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Persamaan penelitian Fatimah dengan penelitian ini yaitu menganalisis penggunaan gaya bahasa atau majas dalam lirik lagu. Perbedaan penelitian Fatimah memfokuskan meneliti penggunaan majas dan makna dalam lagu sedangkan penelitian ini memfokuskan meneliti penggunaan gaya bahasa dan nilai religiositas dalam album musik.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori yang mengacu pada kajian mengenai gaya bahasa yang digunakan dalam karya-karya sastra. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: 1) gaya bahasa kiasan, 2) nilai religiositas, 3) album musik. Beberapa teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Keraf, (2010:113) Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi bila sudah ada perubahan makna, entah berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan itu dianggap sudah memiliki gaya sebagai yang dimaksudkan di sini.

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*. Istilah trope sebenarnya berarti “pembalikan” atau “penyimpangan”. Kata trope lebih dulu populer sampai dengan abad XVIII. Karena ekses yang terjadi sebelumnya, *trope* dianggap sebagai penggunaan bahasa yang indah dan menyesatkan. Sebab itu, pada abad XVIII istilah itu mulai diganti dengan *figure of speech*.

Terlepas dari konotasi kedua istilah itu, kita dapat mempergunakan kedua istilah itu dengan pengertian yang sama, yaitu suatu penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, entah dalam (1) ejaan, (2) pembentukan kata, (3) konstruksi (kalimat, klausa, frasa), atau (4) aplikasi sebuah istilah, untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. *Trope* atau *figure of speech* dengan demikian memiliki bermacam-macam fungsi: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan obyek mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak ketawa, atau untuk hiasan.

Gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dalam uraian ini dibagi atas dua kelompok, yaitu gaya bahasa retoris, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan.

Macam-macam gaya bahasa kiasan:

1. Persamaan atau Simile

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

2. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cendera mata, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak bagi bagaikan, dan sebagainya, sehingga

pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa. bangsa, Pemuda Bunga bangsa

3. Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam Kitab Suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau kebenaran spiritual.

Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel ialah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk yang tak bernyawa.

4. Personifikasi atau Prosopopoeia

Personifikasi atau prosopopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak Bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia.

5. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan bahwa Bandung adalah Paris Jawa. Demikian dapat dikatakan: Kartini kecil itu turut memperjuangkan persamaan haknya. Kedua contoh ini merupakan alusi.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk sebuah alusi yang baik, yaitu:

- 1) harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca;
- 2) penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi lebih jelas;
- 3) bila alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu.

Bila hal-hal di atas tidak diperhatikan maka acuan itu akan dianggap plagiat atau akan kehilangan vitalitasnya.

6. Eponim

Adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya:

Hercules dipakai untuk menyatakan kekuatan;
Hellen dari Troya untuk menyatakan kecantikan.

7. Epitet

Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Misalnya:

Lonceng pagi untuk ayam jantan
Puteri malam untuk bulan
Raja rimba untuk singa, dan sebagainya.

8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechesthai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte). Misalnya:

Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-
Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3 - 4.

9. Metonimia

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk

menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke.

Ia membeli sebuah chevrolet.
 Saya minum satu gelas, ia dua gelas.
 Ialah yang menyebabkan air mata yang gugur.
 Pena lebih berbahaya dari pedang.
 Ia telah memeras keringat habis-habisan.

10. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya:

Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.
 Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.

11. Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Misalnya:

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

12. Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironieia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin

mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekangan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Sebab itu, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya. Misalnya:

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

Kadang-kadang dipergunakan juga istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Tetapi kemudian mereka menjadi kritisus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai gaya yang lebih bersifat sinis.

Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Jadi sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah

bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati dan kurang enak didengar. Kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”.

Mulut kau harimau kau.
Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si Cebol).
Kelakuanmu memuakkan saya.

13. Satire

Ironi sering kali tidak harus ditafsirkan dari sebuah kalimat atau acuan, tetapi harus diturunkan dari suatu uraian yang panjang. Dalam hal terakhir ini, pembaca yang tidak kritis atau yang sederhana pengetahuannya, bisa sampai kepada kesimpulan yang diametral bertentangan dengan apa yang dimaksudkan penulis, atau berbeda dengan apa yang dapat ditangkap oleh pembaca kritis.

Untuk memahami apakah bacaan bersifat ironis atau tidak, pembaca atau pendengar harus mencoba meresapi implikasi-implikasi yang tersirat dalam baris-baris atau nada-nada suara, bukan hanya pada pernyataan yang eksplisit itu. Pembaca harus berhati-hati menelusuri batas antara perasaan dan kegamblangan arti harfiahnya.

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut *satire*. Kata satire diturunkan dari kata *satura* yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

14. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Misalnya:

Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum.

Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.

15. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya.

Lihatlah sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol).
Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya. Bila diketahui bahwa yang datang adalah seorang yang cebol, bahwa yang dihadapi adalah seorang koruptor atau penjahat, maka kedua contoh itu jelas disebut antifrasis. Kalau tidak diketahui secara pasti, maka ia disebut saja sebagai ironi.

16. Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya.

Tanggal dua gigi saya tanggal dua.
“Engkau orang kaya!” “Ya, kaya monyet!”

2.2.2 Nilai Religiositas

Nilai religiositas merujuk pada prinsip, keyakinan, dan sikap hidup seseorang yang mencerminkan kedekatannya dengan Tuhan dan keterikatannya terhadap ajaran agama. Nilai ini menjadi dasar bagi seseorang dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan norma-norma keagamaan. Religiositas tidak hanya dilihat dari segi pelaksanaan ibadah, tetapi juga dari bagaimana seseorang menginternalisasi ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupannya baik secara spiritual, sosial, maupun moral.

Menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark (1968) mengemukakan bahwa religiositas terwujud dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kegiatan beragama tidak terbatas pada saat individu menjalankan tindakan ritual (beribadah), tetapi juga saat mereka melakukan hal-hal lain yang dipengaruhi oleh kekuatan gaib. Glock dan Stark membagi religiositas ke dalam lima dimensi, yaitu:

1. Dimensi Ideologis (Keyakinan)

Dimensi ideologis merujuk pada seberapa kuat keyakinan atau iman seseorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran dalam agama yang dianutnya, terutama yang bersifat dasar. Contohnya, seseorang meyakini adanya surga, neraka, malaikat, dan hal-hal lainnya. Kepercayaan kepada Tuhan akan memengaruhi seluruh aspek kehidupan individu, baik secara spiritual maupun fisik, yang terlihat dalam perilaku dan tindakan mereka.

Seseorang memiliki iman serta ketenangan dalam hati yang dapat dirasakan, sehingga menciptakan keseimbangan antara emosi, perasaan, dan rasio, serta terus

menjaga hubungan dengan Tuhan. Hal ini akan membawa kedamaian dan ketentraman, sehingga ketika menghadapi tekanan, individu mampu berpikir dengan logis dan positif dalam menghadapi masalah yang ada.

2. Dimensi Ritualistik (Peribadatan)

Dimensi ritualistik berhubungan dengan kegiatan spiritual yang dilakukan oleh para pengikut agamanya. Dalam aspek ini, kegiatan keagamaan dapat bersifat pribadi maupun kolektif. Dimensi ini meliputi perilaku ibadah, kepatuhan, dan berbagai cara yang ditempuh individu untuk menunjukkan dedikasi terhadap keyakinan yang dimilikinya.

Ritual berkaitan dengan sekumpulan tindakan keagamaan yang bersifat resmi dan praktik-praktik suci. Dalam agama Islam, sebagian dari harapan dalam ritual tersebut terwujud melalui salat, zakat, puasa, qurban, dan lain-lain.

3. Dimensi Eksperensial (Pengalaman)

Dimensi Eksperensial mengungkapkan perasaan religius yang dirasakan oleh seseorang. Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman yang didapat dan dirasakan individu saat melaksanakan ajaran agama yang diyakini. Contohnya, kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Allah), kekuatan yang diperoleh dari doa, rasa syukur, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan aspek keagamaan mereka.

4. Dimensi Intelektual (Pengetahuan)

Dimensi intelektual ini berkaitan dengan seberapa dalam seseorang memahami ilmu agama yang dianutnya dan seberapa besar minatnya terhadap

berbagai aspek dari agama tersebut. Dimensi ini berkaitan dengan harapan bahwa individu yang memeluk agama setidaknya memiliki pengetahuan dasar yang cukup mengenai prinsip-prinsip keyakinan, ritual-ritual, kitab-kitab suci, dan tradisi-tradisi yang ada.

5. Dimensi Konsekuensial (Pengamalan)

Dimensi konsekuensial menjelaskan mengenai kemampuan individu untuk menerapkan ajaran agamanya, yang pada gilirannya memengaruhi tindakan mereka dalam interaksi sosial. Aspek ini berhubungan dengan pilihan dan dedikasi seseorang dalam komunitas, yang didasarkan pada keyakinan, praktik, pemahaman, dan pengalaman pribadi.

2.2.3 Album Musik

Album musik atau album rekaman merupakan kumpulan karya audio atau musik yang disusun dan dipublikasikan untuk masyarakat. Album sering kali menjadi suatu karya yang utuh dan mencerminkan seorang seniman atau grup musik dalam rentang waktu tertentu.

Dalam dunia musik, album merujuk pada kumpulan lagu atau karya musik yang dirilis bersama dalam satu paket. Ini bisa berupa fisik (*CD, vinyl*, dan lainnya) atau digital (*platform streaming* seperti *Spotify, Apple Music*, dan lainnya). Album merupakan sarana bagi para musisi untuk memperlihatkan gagasan kreatif mereka secara menyeluruh, bukan hanya melalui satu lagu saja (*single*), melainkan sebagai sebuah karya yang lengkap.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa Album (musik) merupakan kumpulan lagu yang direkam dan diterbitkan dalam satu paket (*kaset, CD, digital*, dan sebagainya). Penjelasan ini sesuai dengan definisi umum di masyarakat Indonesia, yang memahami album sebagai media penyimpanan musik yang dikelompokkan dan dipasarkan secara kolektif.

Menurut Michael Kennedy, *The Concise Oxford Dictionary of Music* (2004) “*An album is a collection of audio recordings issued as a single item on CD, record, audio tape, or another medium*”. Artinya, album adalah kumpulan rekaman musik yang diterbitkan sebagai satu produk, biasanya berisi lebih dari satu lagu, dan dapat berbentuk CD, kaset, atau digital. Ini adalah format standar dalam distribusi musik sejak pertengahan abad ke-20.

Album musik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis utama, yaitu:

1. *Album Studio (Studio Album)*

Album studio merupakan rekaman utama yang dibuat secara khusus di studio rekaman, lagu-lagu di dalamnya benar-benar baru dan dikerjakan secara cermat.

2. *Album Live (Live Album)*

Album live merupakan rekaman penampilan music yang dilakukan di hadapan penonton secara langsung (konser), seringkali menyertakan interaksi artis dengan penonton.

3. *Album Kompilasi (Compilation Album)*

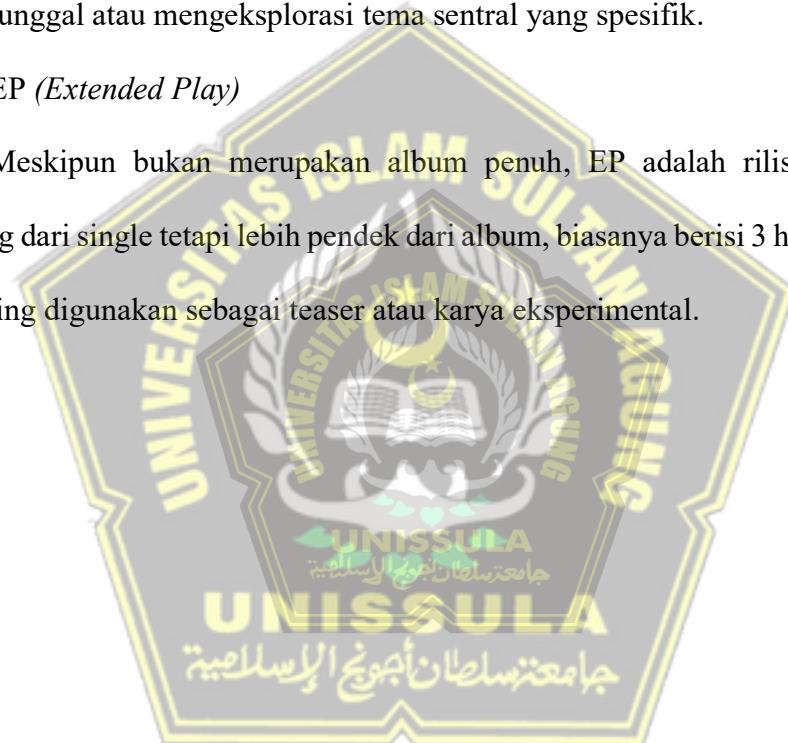
Album kompilasi merupakan kumpulan lagu-lagu yang sebelumnya sudah pernah dirilis (misalnya album *Best Of* atau *Greatest Hits*), bisa juga berisi lagu dari berbagai artis yang disatukan berdasarkan tema tertentu (misalnya *soundtrack* film).

4. Album Konsep (*Concept Album*)

Album konsep merupakan album di mana semua lagu menceritakan sebuah kisah tunggal atau mengeksplorasi tema sentral yang spesifik.

5. EP (*Extended Play*)

Meskipun bukan merupakan album penuh, EP adalah rilis yang lebih panjang dari single tetapi lebih pendek dari album, biasanya berisi 3 hingga 6 lagu. EP sering digunakan sebagai teaser atau karya eksperimental.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam memahami, merancang, dan melaksanakan proses penelitian. Pendekatan ini menjadi dasar dalam menentukan metode, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan digunakan dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D” (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian berjudul Gaya Bahasa Kiasan dan Nilai Religiositas dalam Album *Tanpa Aku* Karya Panji Sakti ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti untuk menggali dan memahami secara mendalam makna gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas yang terkandung pada lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti.

Dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini, analisis lirik lagu dapat dilakukan secara rinci, baik dari segi isi, konteks, maupun cara penyampaian, sehingga makna tersembunyi di balik pemilihan kata dan gaya bahasa dapat diungkapkan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk menjelaskan

berbagai aspek gaya bahasa dan nilai religiositas yang terkandung dalam lirik lagu. Dalam konteks ini, lirik lagu dipandang sebagai teks yang kaya akan simbol, tanda, dan makna yang dapat diinterpretasikan.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini sama dengan metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti dengan menggunakan pendekatan yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam bukunya yang berjudul *“Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, Sugiyono menyatakan bahwa: “Desain penelitian adalah semua proses atau langkah yang diperlukan dalam merancang suatu penelitian, sejak dari menentukan masalah, merumuskan tujuan, memilih metode, merancang instrumen, hingga bagaimana cara menganalisis data”.

Dengan kata lain, desain penelitian adalah kerangka konseptual atau rencana menyeluruh yang dibuat oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian secara sistematis, logis, dan terarah. Desain ini mencakup apa yang akan diteliti (isu atau masalah), bagaimana cara memperoleh data (metode dan teknik), siapa yang diteliti (populasi/sampel atau partisipan), bagaimana menganalisis data, dan bagaimana menarik kesimpulan. Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif karena memaparkan data berupa kata maupun frasa sehingga membutuhkan penjelasan menggunakan pendeskripsian berdasarkan ukuran kualitas bukan menggunakan angka atau variabel.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi:

1. Variabel Independen: variabel ini sering disebut sebagai variable stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).
2. Variabel Dependen: sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuensi. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variable terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.
3. Variabel Moderator: adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independent dengan dependen. Variabel moderator disebut juga sebagai variabel independen kedua.
4. Variabel Intervening: dalam hal ini Tuckman (1988) menyatakan "*An intervening variable is that factor that theoretically affect the observed phenomenon but cannot be seen, measure, or manipulate*". Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur

5. Variabel kontrol: adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol sering digunakan oleh peneliti, bila akan melakukan penelitian yang bersifat membandingkan.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel utama yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel lainnya (Sugiyono, 2013). Sedangkan variabel terikat (*Dependent Variable*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari perubahan pada variabel bebas (Supriadi, 2021). Variabel tersebut meliputi citraan dalam lirik lagu dan gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Menurut pendapat Sugiyono (2013), data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gambar, atau skema. Sedangkan sumber data kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dan bahan acuan lain.

1. Jenis Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gambar, atau skema. Data kualitatif dapat berupa nama dan alamat objek penelitian. Data kualitatif dapat berupa informasi seperti gambaran umum perusahaan.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang termasuk citraan dan gaya bahasa kiasan dalam lirik lagu

dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti sesuai dengan teori dan kebutuhan data analisis penelitian

2. Sumber Data Kualitatif

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, berupa wawancara. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui perantara instansi-instansi pemerintah atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Sumber data kualitatif dapat berupa catatan lapangan saat observasi, dan bahan acuan yang lain.

Sumber data yang digunakan sebagai bahasan pokok dalam penelitian ini yaitu lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti, dalam proses penelitian ini, data diperoleh dengan cara mendengarkan dan menyimak dengan teliti melalui *channel Youtube* Panji Sakti yang terdapat pada tautan berikut.

<https://youtube.com/channel/UC52iGMzgyAQ0efj3TfLVqtQ>

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.

Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber

primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *observasi* (pengamatan) *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono 2013).

Agar data yang diperoleh relevan dan bisa menjawab semua rumusan masalah, untuk mengumpulkan berbagai sumber data diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti di antaranya:

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan dan dilakukan secara virtual karena peneliti hanya mengamati objek penelitian lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti melalui *platform streaming* (*Spotify*, *Youtube*, dan sebagainya)

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dengan cara mendengar dan menyimak setiap lagu yang terdapat dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti melalui *platform streaming* (*Spotify, Youtube*, dan sebagainya).

3. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan sebagai *literature* pendukung data yang dicari, studi pustaka didapatkan dari buku, internet, jurnal, skripsi, dan sumber-sumber lain yang dijadikan pendukung data dan terkait dengan data yang diteliti.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif pada awalnya di mana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question, tahap focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiyono 2013).

Menurut pendapat Nasution dalam Sugiyono (2013: 224), mengatakan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian

2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa *test* atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia
3. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita
4. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mengetes hipotesis yang timbul seketika
5. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.
6. Dalam penelitian dengan menggunakan *test* atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respons yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respons yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respons yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa kartu data dalam teknik mencatat. Kartu data digunakan dalam proses mencatat jenis gaya bahasa dan jenis nilai religiositas dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti.

Tabel 3.1 Lembar Kartu Data Bentuk Gaya Bahasa Kiasan dalam Album *Tanpa Aku* Karya Panji Sakti

No.	Gaya Bahasa Kiasan	Kutipan	Analisis	Kode Data
1	Satire	Segala kerendahan adabku	...	GBST-01
2				

Keterangan:

- No : Nomor Urut Data
 Gaya Bahasa Kiasan : Jenis Gaya Bahasa Kiasan
 Kutipan Data : Kutipan Lirik Lagu dalam Album *Tanpa Aku*
 Kode Data : Kode Kartu Data

Tabel 3.2 Lembar Kartu Data Jenis Nilai Religiositas dalam Album *Tanpa Aku* Karya Panji Sakti

No.	Nilai Religiositas	Kutipan Data	Analisis	Kartu Data
1	Dimensi Eksperensial	Hidupnya menghamba Menghamba hanya pada Allah saja	...	NR-01
2				

Keterangan:

- No : Nomor Urut Data
- Nilai Religiositas : Jenis Nilai Religiositas
- Kutipan : Kutipan Lirik Lagu dalam Album Tanpa Aku
- Kode Data : Kode Kartu Data

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data kualitatif meliputi uji *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas*, dan *konfirmabilitas*. Teknik-teknik tersebut penting untuk dilakukan agar data yang dikumpulkan memenuhi syarat sehingga menghasilkan penelitian yang tepat.

1. Uji kredibilitas

Teknik uji kredibilitas dapat dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan *membercheck*.

2. Transferabilitas

Teknik transferabilitas bertujuan agar hasil penelitian dapat diterapkan dan disitosi oleh peneliti lain.

3. Dependabilitas

Teknik dependabilitas bertujuan untuk mengukuhkan konsistensi penelitian.

4. Konfirmabilitas

Teknik ini bertujuan untuk membuktikan data dengan mengkomunikasikannya dengan pihak ketiga.

Cara lain untuk menjaga keabsahan data yaitu dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, melakukan pemeriksaan sejawat melalui diskusi, melakukan pengecekan anggota, dan melakukan kecukupan referensi. Data kualitatif dapat diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka, analisis visual, *interview* (individual atau grup).

Proses-proses tersebut bertujuan untuk memastikan konsistensi antara data yang diperoleh dengan citraan dan gaya bahasa kiasan. Peneliti juga akan memeriksa kembali setiap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang memiliki makna atau simbol tertentu yang berhubungan dengan citraan dan gaya bahasa kiasan. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan akurat.

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan *sintesa*, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono (2013: 245) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap

tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

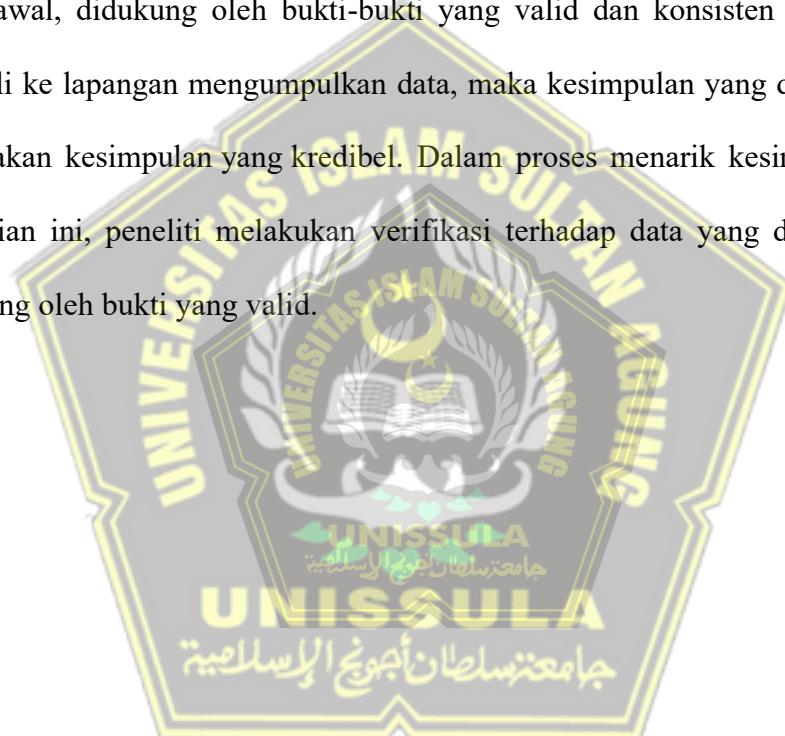
Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Dalam catatan lapangan diperoleh informasi tentang penggunaan Gaya Bahasa Kiasan dan Nilai Religius dalam Album *Tanpa Aku* Karya Panji Sakti. Kemudian, informasi tersebut direduksi dan difokuskan pada citraan dan gaya bahasa kiasan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan *display* data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa *grafik, matrik, network* (jejaring kerja) dan *chart*. Dalam penelitian ini, data yang disajikan dalam bentuk narasi hasil penelitian.

3. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam proses menarik kesimpulan pada penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang disajikan dan didukung oleh bukti yang valid.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan disampaikan pada bab ini yaitu mendeskripsikan dan memaparkan temuan dari hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian ini berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. 1) Bagaimana jenis gaya bahasa kiasan pada lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti? 2) Bagaimana jenis nilai religiositas pada lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti?

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh data-data berupa jenis gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas dalam album *Tanpa Aku*. Data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam kartu data. Hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel untuk mengklasifikasikan dan menganalisis data. Data dalam penelitian ini mengenai jenis gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas yang akan dipaparkan sebagai berikut.

4.1.1 Gaya Bahasa Kiasan dalam Album *Tanpa Aku*

No.	Gaya Bahasa Kiasan	Jumlah Data
1	Antonomasia	1
2	Metafora	20
3	Metonimia	4
4	Personifikasi	8
5	Satire	1

6	Simile	4
7	Sinekdoke	2
8	Sinisme	1
Jumlah Total =		41

4.1.2 Nilai Religiositas dalam Album *Tanpa Aku*

No.	Nilai Religiositas	Jumlah Data
1	Dimensi Eksperensial	4
2	Dimensi Ideologis	2
3	Dimensi Intelektual	1
4	Dimensi Konsekuensial	1
5	Dimensi Ritualistik	2
Jumlah Total =		10

4.2 Pembahasan

Hasil pembahasan akan dipaparkan dalam bentuk kutipan lirik lagu yang terdapat dalam album *Tanpa Aku*. Hal tersebut untuk memudahkan peneliti dalam hal memahami untuk menganalisis data agar mudah mendeskripsikan secara garis besar terkait rumusan masalah. Pembahasan yang akan diuraikan adalah berupa data dari hasil penelitian dan analisis yang mengacu pada rumusan masalah, yaitu jenis gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas dengan objek penelitian lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti.

4.2.1 Jenis Gaya Bahasa Kiasan dalam Album *Tanpa Aku*

Hasil penelitian diperoleh sebanyak 41 data gaya bahasa kiasan dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti. Data yang ditemukan merupakan jenis gaya bahasa kiasan yang meliputi, 1 data gaya bahasa kiasan antonomasia, 20 data gaya bahasa kiasan metafora, 4 data gaya bahasa kiasan metonimia, 8 data bahasa kiasan personifikasi, 1 data gaya bahasa kiasan satire, 4 data bahasa kiasan simile, 2 data gaya bahasa kiasan sinekdoke, dan 1 data gaya bahasa kiasan sinisme.

4.2.1.1 Antonomasia

Antonomasia merupakan gaya bahasa atau majas yang digunakan untuk menyebutkan seseorang atau sesuatu bukan dengan nama aslinya, melainkan dengan menggunakan ciri khas, sifat, gelar, jabatan, atau julukan yang melekat padanya. Dalam album *Tanpa Aku* ditemukan 1 data yang termasuk gaya bahasa kiasan antonomasia, berikut merupakan penjelasan dari data tersebut.

Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu

Pada Dia, Pemilik semesta (GBAM-01)

Kutipan data (GBAM-01) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan antonomasia. Kata “sekuntum” biasanya merujuk pada bunga yang melambangkan keindahan, kesucian, dan kerapuhan. Makna yang terdapat dalam kutipan tersebut digunakan untuk menggambarkan jiwa atau diri manusia. Penggunaan kata tersebut memberikan kesan jiwa yang murni dan indah namun juga rentan.

Kata “tak letih” berarti tidak pernah lelah, tidak pernah berhenti. “menyerukan rindu” berarti mengungkapkan atau menyuarakan kerinduan yang mendalam. Makna tersebut menunjukkan adanya kerinduan yang terus-menerus

dan tak terputus. Kerinduan tersebut bukanlah kerinduan biasa, melainkan kerinduan yang sangat kuat dan abadi.

Frasa “Dia, Pemilik semesta” merujuk pada Tuhan atau Sang Pencipta, yang memiliki segala sesuatu di alam semesta ini. Frasa ini menjelaskan siapa objek dari kerinduan tersebut.

Kutipan data (GBAM-01) secara keseluruhan menggambarkan kerinduan spiritual yang mendalam dan abadi seorang hamba kepada Tuhannya. Gambaran jiwa yang tak pernah berhenti mencari, mendekat, dan merindukan Sang Pencipta. Kerinduan ini bukan sekadar perasaan sesaat, melainkan sebuah kondisi jiwa yang terus-menerus dan tak lekang oleh waktu.

4.2.1.2 Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa atau majas yang membandingkan dua hal atau objek yang berbeda secara langsung, tanpa menggunakan kata penghubung seperti “bak,” “seperti,” atau “bagaikan.” Perbandingan tersebut menciptakan makna baru yang imajinatif dan tidak harfiah. Dalam album *Tanpa Aku* ditemukan 20 data yang termasuk gaya bahasa kiasan metafora, berikut merupakan penjelasan dari data tersebut.

Di atas perahu yang Kau lubangi

Aku cemas sendiri (GBMF-01)

Kutipan data (GBMF-01) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Kata “perahu” di sini merupakan metafora untuk kehidupan atau jalan

hidup seseorang. Perahu tersebut merupakan kendaraan yang akan membawa kita mengarungi luasnya lautan (dunia).

Kata “Kau” di sini merujuk pada Tuhan, takdir atau kekuatan yang lebih tinggi. Tindakan ‘melubangi perahu’ merupakan metafora untuk cobaan, musibah, kesulitan, atau takdir yang tak terduga dan seolah-olah merusak atau membahayakan hidup seseorang.

Kata “sendiri” menekankan perasaan bahwa dalam menghadapi kesulitan, seseorang merasa tidak ada yang bisa memahami atau membantu seolah-olah ia yang berjuang sendirian. Secara keseluruhan kutipan data (GBMF-01) merupakan gambaran yang sangat kuat tentang bagaimana manusia memandang cobaan dalam hidupnya.

*Kau yang mendayung
Mengembuskan angin
Menyalakan jiwa lelaki yang dingin (GBMF-02)*

Kutipan data (GBMF-02) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Dalam konteks ini, “Kau” merujuk pada seseorang (biasanya perempuan) yang memiliki peran aktif dan vital dalam hubungan. Kata “mendayung” merupakan metafora untuk mengendalikan atau mengarahkan perahu (hubungan) itu agar terus berjalan. Makna tersebut menyiratkan bahwa dia adalah yang menjadi inisiatör, pendorong, dan sumber kekuatan yang menjaga hubungan tetap bergerak maju.

Kata “angin” merupakan kiasan untuk semangat, inspirasi, atau dorongan. Menghembuskan angin berarti memberikan semangat atau motivasi yang membuat perjalanan (hubungan) menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Makna tersebut menunjukkan bahwa kehadiran “Kau” membawa energi positif yang mendorong pasangannya untuk terus maju.

Frasa “lelaki yang dingin” merupakan metafora untuk seseorang yang tertutup, acuh tak acuh, atau tidak memiliki gairah hidup. Kata “dingin” di sini bisa berarti emosional, kurang semangat, cinta, dan gairah yang telah lama padam. “Kau” merupakan sosok yang mampu memberikan kehidupan dan makna baru bagi pasangannya. Secara keseluruhan kutipan data (GBMF-02) ini menggambarkan pujian mendalam yang menunjukkan betapa besar pengaruh seorang pasangan dalam membawa perubahan positif dan membangkitkan kembali jiwa yang nyaris mati.

Mengembuskan nama-Mu (GBMF-03)

Kutipan data (GBMF-03) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Kata “mengembuskan” ini berarti mengeluarkan napas, udara, atau sesuatu dari mulut dan hidung. Dalam konteks kiasan, “mengembuskan” bisa diartikan sebagai menyampaikan, mengucapkan, atau menyebutkan.

Kata “nama-Mu” ini merujuk pada nama sesuatu yang sangat dihormati, disayangi, atau disucikan. Penggunaan kata ganti *-Mu* menunjukkan adanya hubungan personal atau spiritual yang sangat dekat dengan sosok tersebut, misalnya Tuhan. Secara keseluruhan data (GBMF-03) ini dapat merujuk pada

kegiatan spiritual, di mana seseorang menyebut nama Tuhan dengan khusyuk sebagai bentuk ibadah.

Demi nafasku yang ada dalam pusaran-Mu (GBMF-04)

Kutipan data (GBMF-04) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Kata “Demi” adalah kata sumpah atau janji yang menunjukkan betapa pentingnya hal yang diucapkan. Kata “nafas” adalah simbol kehidupan, eksistensi, dan keberadaan. Menggunakan “Demi nafasku” berarti segenap hidup dan keberadaanku adalah jaminannya. Makna tersebut merupakan ungkapan yang sangat kuat, menunjukkan keseriusan dan ketulusan hati.

Kata “pusaran” merupakan metafora untuk kekuatan, kendali dan kehendak Tuhan. Pusaran memiliki daya tarik yang sangat kuat, di mana apa pun yang masuk ke dalamnya akan bergerak sesuai dengan alirannya dan tidak bisa keluar. Frasa “yang ada dalam pusaran-Mu” berarti hidup dan keberadaan manusia sepenuhnya berada dalam kendali dan kekuasaan Tuhan. Manusia tidak memiliki kendali penuh atas nasibnya, melainkan bergerak sesuai dengan kehendak Ilahi.

Secara keseluruhan kutipan data (GBMF-04) ini menunjukkan bahwa individu telah melepaskan ego dan hasrat pribadinya, dan hanya mengikuti aliran takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Makna tersebut merupakan ungkapan dari sebuah iman yang mendalam dan tanpa syarat.

Beri aku curahan yang membukukan rindu (GBMF-05)

Kutipan data (GBMF-05) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Kata “curahan” merupakan metafora untuk luapan emosi, inspirasi, atau

kata-kata. Permintaan “beri aku curahan” berarti memohon agar diberikan kemampuan atau kesempatan untuk menuangkan segala isi hati, pikiran, dan perasaan.

Kata “membukukan” berarti membuat menjadi sebuah buku, yaitu merekam, mengabadikan, atau mendokumentasikan sesuatu secara permanen. Kata “rindu” di sini bukanlah sekadar kerinduan biasa, melainkan kerinduan yang sangat kuat, mendalam, dan mungkin kompleks, yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata biasa.

Secara keseluruhan kutipan data (GBMF-05) ini merupakan permohonan yang mendalam untuk mengabadikan atau menuangkan kerinduan yang tak terlukiskan menjadi sebuah karya yang abadi. Makna tersebut menunjukkan bahwa kerinduan tersebut begitu kuat dan penting, sehingga layak untuk diabadikan dalam sebuah buku atau karya lain.

Berbisik di inti lambungku (GBMF-06)

Kutipan data (GBMF-06) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Kata “berbisik” merupakan cara berkomunikasi yang sangat pelan dan rahasia, hanya ditujukan untuk satu orang. Makna tersebut menyiratkan bahwa pesan atau suara itu adalah sesuatu yang sangat pribadi, tidak bisa didengar oleh orang lain.

Secara harfiah, “lambung” merupakan organ pencernaan. Namun, dalam konteks kiasan, “lambung” atau perut sering kali dianggap sebagai pusat dari perasaan dan intuisi yang mendalam. Frasa “di inti lambungku” menunjukkan

bahwa bisikan itu bukan datang dari luar, melainkan dari dalam diri yang paling dalam dan otentik.

Secara keseluruhan kutipan data (GBMF-06) ini menggambarkan sebuah komunikasi batin atau intuisi yang sangat kuat dan otentik. Jadi, ungkapan “Berbisik di inti lambungku” merupakan cara puitis untuk mengatakan “Aku merasakan sesuatu yang sangat mendalam dan otentik di dalam diriku”. Makna tersebut merupakan suara hati yang tidak bisa diabaikan karena ia berasal dari bagian diri yang paling jujur.

Ke halaman hatimu (GBMF-07)

Kutipan data (GBMF-07) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Secara harfiah, “halaman” merujuk pada lembaran buku, sedangkan “hati” merupakan pusat perasaan dan emosi. Ketika digabungkan, ungkapan ini tidak bisa diartikan secara fisik.

Masuk ke dalam perasaan terdalam seseorang, makna kiasan tersebut digunakan untuk menggambarkan upaya atau keinginan untuk memahami apa yang benar-benar dirasakan dan dipikirkan oleh seseorang. Ini bukan tentang mengetahui fakta-fakta dangkal, melainkan tentang menyelami emosi dan motif yang lebih pribadi.

Mengenal jati diri seseorang dengan lebih dekat, makna kiasan tersebut bisa merujuk pada proses di mana dua orang menjadi sangat akrab, berbagi rahasia, impian, dan ketakutan mereka, sehingga mereka saling mengenal pada level yang jauh lebih intim daripada pertemanan biasa.

Mendapat tempat yang istimewa di hati seseorang, makna kiasan tersebut juga bisa berarti bahwa seseorang telah berhasil mendapatkan kepercayaan dan kasih sayang dari orang lain, sehingga mereka dianggap sangat penting dalam hidupnya. Secara keseluruhan, kutipan data (GBMF-07) ini menggambarkan proses mendekati dan memahami seseorang pada tingkat emosional yang sangat mendalam dan intim.

Mengiris kegelapan (GBMF-08)

Kutipan data (GBMF-08) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Ungkapan “mengiris kegelapan” menggambarkan ungkapan yang sangat puitis dan metaforis, dan maknanya tidak bisa diartikan secara harfiah. Ungkapan ini biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang memecah, menembus, atau menerangi kegelapan baik secara fisik maupun kiasan.

Dalam konteks perasaan, “mengiris kegelapan” bisa berarti munculnya harapan di tengah keputusasaan atau kesedihan. Harapan itu seperti cahaya yang tiba-tiba datang, memecah rasa putus asa. Ungkapan ini juga bisa berarti munculnya ide atau pengetahuan yang tiba-tiba memberikan solusi atau pemahaman di tengah kebingungan atau ketidaktahuan. Pengetahuan ini “mengiris” ketidaktahuan dan kekeliruan yang selama ini ada.

Ungkapan tersebut juga dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan keberanian atau inisiatif yang memecah situasi yang suram atau stagnan, membawa perubahan positif di tengah kondisi yang sulit. Secara keseluruhan,

kutipan data (GBMF-08) ini menggambarkan kemunculan sesuatu yang positif, kuat, atau mencerahkan di tengah kondisi yang negatif, gelap, atau suram.

Telah menarik bintang langitku (GBMF-09)

Kutipan data (GBMF-09) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Ungkapan “telah menarik bintang langitku” adalah sebuah kiasan yang sangat puitis dan sering kali digunakan untuk menggambarkan sebuah peristiwa atau kehadiran seseorang yang memiliki dampak luar biasa dalam hidup seseorang. Ungkapan ini tidak bisa diartikan secara harfiah, melainkan memiliki makna metaforis yang mendalam.

Dalam konteks yang paling umum, “bintang langitku” sering kali merujuk pada harapan, kebahagiaan, atau tujuan hidup seseorang. Bintang diibaratkan sebagai cahaya penuntun di kegelapan, sesuatu yang memberikan arah dan makna. Ketika ungkapan ini digunakan, “menarik bintang langitku” berarti sesuatu yang sangat berharga dan menjadi penuntun dalam hidupnya telah hilang atau direnggut.

Ungkapan ini juga bisa merujuk pada seseorang atau sesuatu yang menyebabkan kehancuran emosional. Seseorang ini dianggap “menarik bintang langitku” karena kehadirannya atau tindakannya telah mengambil semua kebahagiaan dan harapan yang ada. Ini bisa jadi karena pengkhianatan, perpisahan yang menyakitkan, atau perlakuan yang merusak.

Secara keseluruhan, kutipan data (GBMF-09) ini merupakan cara puitis untuk menyatakan bahwa seseorang telah mengalami kehancuran harapan atau

kehilangan sesuatu yang sangat penting dan berharga dalam hidupnya. Ini merupakan ungkapan dari rasa sakit, kekecewaan, dan kehampaan yang mendalam akibat kehilangan tersebut.

Tidur lelap dalam matamu (GBMF-10)

Kutipan data (GBMF-10) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Ungkapan “tidur lelap dalam matamu” merupakan sebuah makna kiasan yang sangat puitis dan mendalam. Ungkapan ini tidak bisa diartikan secara harfiah, melainkan memiliki makna metaforis yang kuat, terutama dalam konteks hubungan asmara atau persahabatan yang sangat erat.

Secara umum makna “tidur lelap” merupakan kondisi di mana seseorang benar-benar rileks, tanpa kekhawatiran, dan merasa sepenuhnya aman. Ketika ungkapan ini digunakan, “tidur lelap dalam matamu” berarti seseorang menemukan rasa aman dan ketenangan yang luar biasa hanya dengan melihat atau berada di dekat orang lain. Kata “mata” yang sering dianggap sebagai “jendela jiwa” di sini menjadi simbol dari ketulusan, perlindungan, dan penerimaan yang membuat seseorang merasa nyaman untuk menjadi dirinya sendiri, bahkan dalam keadaan yang paling rentan.

Ungkapan ini juga bisa berarti seseorang begitu terpesona oleh kecantikan atau kebaikan orang lain sehingga ia “terhanyut” di dalamnya. “Tidur lelap” di sini bisa diartikan sebagai terbuai atau tenggelam dalam keindahan, baik fisik maupun batin. Ini menggambarkan sebuah kekaguman yang begitu besar sehingga segala hal lain di sekitarnya menjadi tidak penting.

Dalam konteks hubungan romantis, ungkapan ini sering kali

menggambarkan kedekatan emosional dan spiritual yang sangat kuat. Seseorang merasa bahwa ia dapat “beristirahat” atau “tenang” di hadapan pasangannya, seolah-olah mata pasangannya adalah tempat peristirahatan yang aman dari hiruk pikuk dunia. Makna tersebut mencerminkan hubungan di mana kedua belah pihak saling memahami dan mendukung satu sama lain tanpa syarat.

Secara keseluruhan, kutipan data (GBMF-10) menggambarkan cara puitis untuk menyatakan bahwa seseorang telah menemukan ketenangan, rasa aman, dan keintiman yang luar biasa dari orang lain. Ungkapan ini menggambarkan hubungan yang sangat dalam di mana kehadiran orang lain saja sudah cukup untuk memberikan kedamaian.

*Seperti burung yang sedang membuat sarang
Dari rumput dan ilalang
Kususuri setiap keindahan
Di wajah-Mu kusematkan (GBMF-11)*

Kutipan data (GBMF-11) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Kalimat “Seperti burung yang sedang membuat sarang, Dari rumput dan ilalang” ini menggambarkan sebuah proses yang membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan kehati-hatian. Seekor burung tidak membuat sarangnya secara asal-asalan; ia memilih bahan-bahan terbaik (rumput dan ilalang) dan menyusunnya dengan sangat teliti untuk menciptakan sebuah tempat yang nyaman dan aman. Ini menyiratkan bahwa “perjalanan” yang sedang dilakukan adalah sesuatu yang dikerjakan dengan penuh ketekunan dan dedikasi.

Kata “kususuri” bermakna menjelajahi atau menelusuri secara perlahan dan mendalam. Ini bukan sekadar melihat, melainkan benar-benar merasakan dan memahami setiap detail dari keindahan yang ditemui. Frasa “kususuri setiap keindahan” ini menunjukkan adanya apresiasi yang mendalam terhadap setiap hal kecil yang dianggap indah. Setelah menelusuri dan menemukan semua keindahan, keindahan-keindahan itu tidak hanya disimpan, melainkan “disematkan” atau diletakkan pada “wajah-Mu”. Kata “wajah-Mu” digunakan sebagai metafora untuk Tuhan atau objek penghormatan.

Ungkapan tersebut memiliki makna dengan kesabaran dan ketekunan layaknya seekor burung yang sedang membangun sarang, seseorang menelusuri setiap keindahan yang ada, dan semua keindahan yang ditemukan itu dipersembahkan atau diabadikan pada diri sendiri atau sosok yang sangat dicintai dan dihormati.

Secara keseluruhan kutipan data (GBMF-11) ini menunjukkan sebuah proses pencarian keindahan yang penuh dedikasi, yang pada akhirnya ditujukan untuk memperindah atau menghormati seseorang atau sesuatu yang sangat penting dalam hidup. Makna tersebut merupakan ungkapan cinta, pengabdian, dan penghargaan yang sangat mendalam.

*Rindu adalah perjalanan mengurai waktu
Menjelma pertemuan demi pertemuan
Catatannya tertulis di langit malam
Di telaga dan diujung daun itu (GBMF-12)*

Kutipan data (GBMF-12) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan

metafora. Makna “rindu adalah perjalanan mengurai waktu” ini mendefinisikan rindu bukan hanya sebagai perasaan statis, melainkan sebagai sebuah proses atau perjalanan. Kata “mengurai waktu” menyiratkan bahwa rindu bukan hanya menunggu, tetapi juga menghidupkan kembali setiap momen masa lalu yang telah terlewati. Makna tersebut seperti “membuka” kembali setiap detik dan kenangan, menjadikannya bagian dari proses rindu itu sendiri.

Frasa “menjelma pertemuan demi pertemuan” ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan mengurai waktu tersebut, kenangan-kenangan yang terurai itu seolah-olah menjadi “pertemuan” yang nyata. Meskipun secara fisik tidak ada pertemuan, rindu menciptakan ilusi atau realitas emosional di mana seseorang “bertemu” kembali dengan orang yang dirindukan melalui ingatan. Setiap kenangan adalah sebuah pertemuan baru yang menegaskan kembali ikatan yang ada.

Makna “catatannya tertulis di langit malam di telaga dan di ujung daun itu” merupakan metafora yang paling kuat, menggambarkan bahwa jejak atau “catatan” dari rindu tidak hanya ada di dalam hati, tetapi juga terekam pada alam semesta. Kata “langit malam” melambangkan keabadian dan keluasan Rindu merupakan perasaan yang tak lekang oleh waktu, seolah-olah bintang-bintang dan galaksi menjadi saksi bisu dari perasaan tersebut.

Kata “telaga” mencerminkan kedalaman batin, makna ini menunjukkan bahwa rindu adalah perasaan yang sangat dalam, yang tercermin dalam ketenangan jiwa dan kenangan yang ada di dalamnya. Kata “ujung daun” melambangkan hal-hal kecil, detail, dan kefanaan. Rindu tidak hanya tercatat

dalam hal-hal yang besar, tetapi juga dalam setiap detail terkecil dalam kehidupan, seolah-olah setiap tetes embun di ujung daun menyimpan sebuah cerita tentang rindu.

Secara keseluruhan kutipan data (GBMF-12) menggambarkan bahwa rindu adalah sebuah proses yang aktif, bukan pasif. Rindu adalah sebuah perjalanan batin yang menghidupkan kembali kenangan-kenangan masa lalu seolah menjadi pertemuan nyata. Jejak dari rindu ini tidak hanya terbatas pada diri sendiri, melainkan menyatu dengan alam, tercatat dalam hal-hal besar seperti langit malam hingga hal-hal kecil seperti ujung daun, menunjukkan betapa luas dan mendalamnya perasaan tersebut. Ungkapan ini merangkum esensi rindu sebagai sebuah perjalanan spiritual dan emosional yang terhubung dengan seluruh alam semesta.

Musim dingin atau musim semi.

Apa bedanya bila rindu bertilam rindu (GBMF-13)

Kutipan data (GBMF-13) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Makna “musim dingin atau musim semi” menggambarkan perwakilan dari keadaan atau waktu yang berbeda dalam kehidupan. Musim dingin sering diidentikkan dengan kesulitan, kesepian, dingin, dan kegelapan. Musim semi melambangkan harapan, kebahagiaan, kehangatan, dan awal yang baru.

Kata “rindu” merupakan perasaan ingin bertemu atau berkumpul dengan seseorang yang dicintai. Makna “bertilam rindu” merupakan metafora yang kuat. Tilam atau bantal adalah tempat kepala bersandar saat tidur, yang melambangkan

tempat untuk beristirahat, merenung, dan memimpikan sesuatu. Jadi, “bertilam rindu” berarti tidur atau beristirahat dengan perasaan rindu yang mendalam.

Secara keseluruhan kutipan data (GBMF-13) menyampaikan pesan bahwa keadaan eksternal, baik itu sulit (musim dingin) maupun menyenangkan (musim semi), menjadi tidak relevan jika hati seseorang dipenuhi oleh kerinduan yang mendalam. Dengan kata lain, ketika kita sangat merindukan seseorang, perasaan rindu itu begitu kuat sehingga menutupi atau membuat perbedaan antara waktu baik dan waktu buruk menjadi tidak berarti. Perasaan rindu itu sendiri menjadi realitas yang mendominasi, baik saat kita sedang sedih maupun bahagia. Ungkapan ini sering digunakan untuk menggambarkan betapa kuatnya cinta dan kerinduan, di mana kondisi atau situasi apa pun yang kita hadapi menjadi sekunder dibandingkan dengan kekuatan perasaan tersebut.

Gelaplah semesta, hitamlah semua (GBMF-14)

Kutipan data (GBMF-14) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Ungkapan “Gelaplah semesta, hitamlah semua” ini metafora yang sangat kuat dan puitis untuk menggambarkan perasaan putus asa, kehilangan harapan, atau kesedihan yang mendalam. Semesta adalah alam semesta yang luas, mencakup segalanya, termasuk langit, bintang, dan bumi. Ketika dikatakan “gelaplah semesta” ini berarti seluruh dunia yang dikenal seseorang menjadi gelap. Bukan hanya kegelapan fisik karena tidak ada cahaya, tetapi kegelapan emosional. Ini menggambarkan perasaan bahwa tidak ada lagi keindahan,

keajaiban, atau hal-hal baik yang tersisa. Ini adalah tanda keputusasaan total yang dirasakan di setiap aspek kehidupan.

Warna hitam sering kali melambangkan duka, kehampaan, akhir, dan ketiadaan. Dengan mengatakan “hitamlah semua” ungkapan ini menguatkan makna dari “gelaplah semesta” menegaskan bahwa segala sesuatu, bahkan hal-hal yang sebelumnya berwarna atau cerah, kini telah kehilangan maknanya dan menjadi hitam. Makna tersebut bisa merujuk pada kehilangan cinta, impian yang hancur, atau peristiwa tragis yang membuat seseorang merasa bahwa tidak ada lagi hal baik yang bisa dilihat atau dirasakan.

Secara keseluruhan kutipan data (GBMF-14) menggambarkan sebuah bentuk untuk mengekspresikan perasaan kesedihan yang begitu mendalam sehingga memengaruhi persepsi seseorang terhadap seluruh dunia. Makna tersebut bukan sekadar sedih, tapi perasaan hampa dan putus asa yang ekstrem. Seseorang yang mengucapkan kalimat ini merasa bahwa tidak ada lagi harapan atau cahaya di masa depan. Ungkapan ini biasanya ditemukan dalam puisi, lirik lagu, atau sastra untuk menggambarkan klimaks dari penderitaan emosional.

*Andai Kau tak datang malam ini
Biarkan aku mati sekali lagi (GBMF-15)*

Kutipan data (GBMF-15) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Lirik “Andai Kau tak datang malam ini” bagian ini menunjukkan sebuah harapan yang sangat kuat dan juga ancaman dari keputusasaan. “Kau” di sini merujuk pada sosok yang sangat penting kekasih, seseorang yang dirindukan,

atau bahkan sosok ilahi yang kehadirannya dinantikan. Ungkapan ini menciptakan suasana ketegangan emosional, seolah-olah seluruh hidupnya bergantung pada kedatangan sosok tersebut.

Lirik “Biarkan aku mati sekali lagi” frasa “mati sekali lagi” bukanlah kematian fisik, melainkan metafora untuk kehancuran emosional, penderitaan, atau rasa hampa yang luar biasa. Ungkapan ini menyampaikan bahwa penderitaan yang dialami karena ketidakhadiran “Kau” itu sangat parah, sebanding dengan kematian. “sekali lagi” menunjukkan bahwa perasaan ini bukan hal baru; itu adalah penderitaan yang berulang, seolah-olah setiap kali sosok itu tidak hadir, batinya mati.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBMF-15) ini menggambarkan ketergantungan emosional yang ekstrem, penutur merasa hidupnya tidak berarti tanpa kehadiran sosok yang dicintai. Kehadiran “Kau” adalah satu-satunya hal yang bisa memberinya kehidupan dan makna. Kehancuran berulang, penderitaan karena perpisahan atau ketidakhadiran adalah hal yang sering terjadi, dan setiap kali itu terjadi, rasanya seperti kematian. Perasaan keputusasaan, ungkapan ini adalah jeritan batin seseorang yang berada di ambang batas. Ini adalah permohonan yang mendalam agar “Kau” datang dan mengakhiri penderitaan yang tak tertahankan. Ungkapan ini merupakan contoh bagaimana bahasa puitis digunakan untuk menyampaikan intensitas emosi yang sulit diungkapkan secara langsung.

*Lelaki itu menghampiri aku
Melaangkan dadaku (GBMF-16)*

Kutipan data (GBMF-16) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Lirik tersebut menggambarkan sebuah momen di mana seseorang mendapatkan kenyamanan dan kelegaan emosional dari kehadiran orang lain. Ungkapan ini tidak harus diartikan secara harfiah, melainkan menggunakan metafora untuk menyampaikan makna yang mendalam. Lirik “Lelaki itu menghampiri aku” bagian ini menunjukkan sebuah tindakan fisik yang membawa arti emosional. Kehadiran seseorang yang penting atau dipercaya (dalam hal ini, “lelaki itu”) mendekat kepada penutur. Tindakan “menghampiri” ini bisa berarti dia datang untuk membantu, mendengarkan, atau sekadar berada di sisi penutur.

Lirik “melapangkan dadaku” ini merupakan inti dari makna ungkapan tersebut. Secara harfiah, “dada” adalah bagian tubuh, tetapi dalam konteks ini, “dada” adalah metafora untuk hati, perasaan, atau batin. Ungkapan “melapangkan dada” berarti menghilangkan kesempitan atau sesak, penutur mungkin sedang merasa tertekan, cemas, sedih, atau terbebani oleh masalah. Kehadiran lelaki itu membuat perasaan sesak di dadanya menghilang.

Memberikan kelegaan, ada rasa lega yang luar biasa setelah sebelumnya merasa tertekan. Kehadiran lelaki itu seolah-olah memberikan ruang bagi penutur untuk bernapas kembali, melepaskan beban yang selama ini ditanggung. Memberikan ketenangan, kehadiran lelaki itu membawa rasa aman dan ketenangan batin. Ini bisa jadi karena dia memberikan nasihat, kata-kata yang menenangkan, atau hanya sekadar kehadirannya yang menenteramkan.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBMF-16) ini menggambarkan bahwa dukungan emosional dari orang lain dapat memberikan dampak yang sangat besar. Kehadiran lelaki itu berfungsi sebagai sumber kenyamanan, ketenangan, dan kelegaan. Ungkapan ini merupakan cara puitis untuk mengatakan bahwa seseorang merasa lebih baik dan bebannya terangkat berkat kehadiran dan dukungan dari orang lain.

Kaulah andalan

Saat aku dicumbu badai gelombang (GBMF-17)

Kutipan data (GBMF-17) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Lirik “Kaulah andalan” menunjukkan bahwa ada sosok atau sesuatu (bisa Tuhan, kekasih, sahabat, atau nilai hidup) yang menjadi tempat sandaran, pegangan, dan kekuatan ketika si penutur lemah. Lirik “Saat aku dicumbu badai gelombang” Frasa ini memakai metafora alam, “badai gelombang” melambangkan cobaan, kesulitan, atau guncangan hidup.

Kata “dicumbu” biasanya bernuansa lembut dan intim, tetapi di sini dipadukan dengan badai gelombang, sehingga menimbulkan paradoks puitis, seolah-olah penderitaan itu begitu dekat, mengimpit, bahkan melekat pada diri penutur. Secara keseluruhan, kutipan data (GBMF-17) ini merupakan pengakuan bahwa dalam menghadapi kesulitan dan cobaan hidup yang begitu dekat dan mencekam, hanya ada satu sosok atau pegangan yang bisa diandalkan sebagai sumber kekuatan dan keselamatan.

Beri aku benih yang tumbuh di jari manis-Mu (GBMF-18)

Kutipan data (GBMF-18) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Lirik “Beri aku benih yang tumbuh di jari manis-Mu” bersifat metaforis dan sarat makna simbolis. Makna “beri aku benih” kata “benih” melambangkan awal mula sesuatu harapan, kehidupan baru, cinta, atau janji yang akan tumbuh dan berkembang. Makna “yang tumbuh di jari manis-Mu” kata “jari manis” secara budaya identik dengan cincin, ikatan, dan komitmen (khususnya pernikahan atau janji cinta). Maka benih yang tumbuh di jari manis adalah simbol lahirnya ikatan, janji suci, atau harapan akan cinta yang abadi.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBMF-18) ini merupakan permohonan agar diberikan cinta murni dan ikatan sejati yang bersemi dari komitmen tulus, bukan sekadar perasaan sementara. Lirik ini bisa ditafsirkan sebagai kerinduan akan janji cinta yang kokoh, yang akan tumbuh dan berkembang seperti benih hingga menjadi sesuatu yang besar dan bermakna.

Jiwaku sekuntum bunga kemboja (GBMF-19)

Kutipan data (GBMF-19) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Kata “jiwaku” mengacu pada inti diri manusia, perasaan terdalam, dan hakikat hidup seseorang. Makna “sekuntum bunga kemboja” bunga kemboja sering diasosiasikan dengan suasana sunyi, kematian, atau tempat pemakaman, tetapi juga bisa bermakna keindahan yang tenang, kesucian, serta kefanaan hidup. Ia indah namun erat kaitannya dengan kefanaan dan perpisahan.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBMF-19) merupakan jiwa penutur digambarkan rapuh, indah, dan penuh ketenangan, namun sekaligus lekat

dengan kefanaan dan bayangan kematian. Dengan metafora ini, penutur seolah menyadari bahwa hidup adalah sesuatu yang sementara, indah namun menuju kesunyian.

Maka berputarlah berputarlah aku

Janganlah Kau berpaling dari putaranku (GBMF-20)

Kutipan data (GBMF-20) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metafora. Lirik tersebut merupakan kalimat yang sarat makna dan dapat ditafsirkan dalam beberapa konteks, terutama dalam nuansa spiritual, cinta, dan kehidupan. Makna spiritual, ungkapan ini sangat kental dengan tradisi *Sufi*, khususnya tarian *Sema* yang dilakukan oleh para *Darwis Mevlevi*. Tarian ini melambangkan putaran kosmik alam semesta.

Lirik “Maka berputarlah berputarlah aku” ini merupakan pernyataan penyerahan diri dan pencarian. Sang *Darwis* berputar sebagai simbol perjalannya mendekat kepada Tuhan. Putaran ini bukan sekadar gerakan fisik, tetapi meditasi aktif yang menghubungkan tubuh, jiwa, dan alam semesta. Makna ini merupakan ungkapan bahwa dia sedang dalam proses pencarian atau “bergerak” menuju Sang Ilahi. Lirik “Janganlah kau berpaling dari putaranku” Ini adalah permohonan yang mendalam kepada Tuhan. Si penari memohon agar Tuhan tidak “berpaling” atau menjauh darinya saat dia sedang dalam perjalanan spiritualnya. Ini merupakan ungkapan kerinduan akan kehadiran Tuhan dan harapan bahwa usahanya untuk mendekat tidak sia-sia. Dalam konteks ini, ungkapan tersebut adalah doa, pengakuan atas perjalanan spiritual, dan permohonan akan bimbingan dan kehadiran Tuhan.

Makna hubungan (cinta), Ungkapan ini juga bisa diartikan dalam konteks hubungan romantis atau kasih sayang yang mendalam. “Maka berputarlah berputarlah aku” Ini bisa diartikan sebagai “Aku sedang dalam perjalananku (menuju cinta atau kehidupan), dan aku melakukannya demi dirimu.” Putaran di sini adalah simbol dari usaha, dedikasi, atau bahkan penderitaan yang dilakukan seseorang untuk pasangannya. Ini adalah pengakuan bahwa seluruh hidupnya berpusat pada orang tersebut. “Janganlah Kau berpaling dari putaranku” Ini adalah permohonan yang tulus agar orang yang dicintai tidak pergi, mengabaikan, atau berpaling dari perjuangan dan pengorbanan yang telah dilakukan. Ini adalah permintaan agar cinta yang telah dibangun tidak hancur atau hilang begitu saja.

Makna kehidupan, dalam konteks yang lebih luas, ungkapan ini bisa melambangkan perjalanan hidup seseorang. “Maka berputarlah berputarlah aku” Putaran di sini adalah siklus kehidupan, perjuangan, dan takdir yang dijalani seseorang. Ini merupakan pengakuan bahwa hidup adalah sebuah gerakan, sebuah perjalanan yang terus berlanjut. “Janganlah Kau berpaling dari putaranku” permohonan ini bisa ditujukan kepada takdir, alam semesta, atau kekuatan yang lebih besar.

Ini merupakan harapan agar keberuntungan, kesempatan, atau takdir baik tidak “berpaling” darinya di tengah jalan. Ini juga bisa diartikan sebagai permohonan agar dia tetap berada di jalur yang benar dan tidak kehilangan arah. Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBMF-20) ini merupakan metafora yang indah untuk sebuah perjalanan atau perjuangan yang berpusat pada sesuatu

baik itu Tuhan, cinta, atau takdir disertai dengan permohonan yang mendalam agar entitas tersebut tetap hadir dan tidak berpaling.

4.2.1.2 Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa atau majas yang digunakan untuk menggantikan suatu kata atau konsep dengan kata lain yang memiliki hubungan erat dengannya. Hubungan ini bukanlah kesamaan fisik atau visual, melainkan hubungan sebab-akibat, kepemilikan, atau kedekatan konseptual. Dalam album *Tanpa Aku* ditemukan 4 data yang termasuk gaya bahasa kiasan metonimia, berikut merupakan penjelasan dari data tersebut.

Tolong lupakanlah

Mohon maafkanlah (GBMN-01)

Kutipan data (GBMN-01) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metonimia. Makna “tolong lupakanlah” merupakan permohonan agar orang yang disakiti dapat menghapus ingatan tentang kesalahan yang telah terjadi. Kata “tolong” menunjukkan bahwa penutur menyadari betapa sulitnya melupakan, sehingga ia memohon dengan sangat. Makna tersebut merupakan harapan agar rasa sakit atau kekecewaan dapat hilang dari ingatan orang tersebut.

Kata “mohon” memiliki arti yang lebih sopan dan formal daripada “tolong” yang menekankan kesungguhan hati penutur dalam meminta maaf. Makna tersebut merupakan pengakuan bahwa penutur telah melakukan kesalahan dan membutuhkan pengampunan untuk memulihkan hubungan.

Secara keseluruhan, kutipan data (GBMN-01) menggambarkan permohonan maaf yang tidak hanya meminta ampunan, tetapi juga berharap agar kesalahan yang telah diperbuat bisa benar-benar dilupakan. Makna tersebut menunjukkan penyesalan yang mendalam dan keinginan kuat untuk memperbaiki hubungan, dengan menyadari bahwa melupakan dan memaafkan adalah anugerah yang hanya bisa diberikan oleh orang yang tersakiti.

Tanpa-Mu nelangsa aku

Dengan-Mu tiada aku (GBMN-02)

Kutipan data (GBMN-02) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metonimia. Makna “Tanpa-Mu nelangsa aku” menggambarkan kondisi manusia saat terpisah dari Tuhan (atau kebenaran, esensi ilahi). Kata “nelangsa” berarti sedih, menderita, atau kesepian yang mendalam. Tanpa kehadiran, bimbingan, atau kesadaran akan Tuhan, manusia merasa kosong, hampa, dan tidak memiliki tujuan yang hakiki.

Hidup terasa hampa dan penuh penderitaan karena kehilangan koneksi dengan sumber segalanya. Makna tersebut menggambarkan pengalaman spiritual yang universal, di mana ego dan keinginan duniawi mendominasi, menyebabkan kegelisahan batin. Kata “tiada aku” di sini tidak berarti fisik kita menghilang, melainkan hilangnya ego atau “aku” yang terpisah.

Ketika seseorang benar-benar bersatu atau tenggelam dalam kesadaran akan Tuhan, identitas diri yang individual (ego) melebur. Ego, dengan segala keinginan, ketakutan, dan kebanggaannya lenyap. Sehingga yang tersisa hanyalah

kesadaran murni atau kehadiran ilahi. Makna tersebut merupakan konsep fana dalam Sufisme, yaitu hancurnya diri (ego) dalam persatuan dengan Tuhan.

Dalam kondisi ini, tidak ada lagi dualitas antara “aku” dan “Engkau” hanya ada satu kesatuan yang utuh. Secara keseluruhan, kutipan data (GBMN-02) mengajarkan bahwa tujuan tertinggi dari spiritualitas bukanlah untuk mendapatkan sesuatu, tetapi untuk melepaskan diri (ego) agar bisa sepenuhnya menyatu dengan sumber kehidupan.

*Andai Kau tak datang malam ini
Biarkan aku (biarkan aku)
Biarkan Aku (GBMN-03)*

Kutipan data (GBMN-03) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metonimia. Makna “Andai Kau tak datang malam ini” menunjukkan bahwa seluruh harapan dan makna penutur terpusat pada kedatangan sosok “Kau” malam itu. Kedatangan ini bukan hanya harapan, tetapi satu-satunya hal yang bisa mencegah penderitaan yang luar biasa.

Pengulangan kata “biarkan aku” (meskipun ada variasi penulisan) bukan sekadar pengulangan biasa. Ini adalah sebuah penekanan yang kuat, sebuah permohonan yang putus asa. Pengulangan ini seperti sebuah jeritan dari dalam hati yang ingin diizinkan untuk merasakan kehancuran tersebut. Ada unsur kepasrahan dan penerimaan bahwa jika “Kau” tidak datang, satu-satunya jalan yang tersisa adalah penderitaan.

Secara keseluruhan, kutipan data (GBMN-03) ini menggambarkan ketergantungan emosional yang total pada sosok yang dicintai, siklus penderitaan yang tak ada habisnya, dan kepasrahan yang tragis terhadap takdir kehancuran diri akibat kerinduan yang tidak terbalas atau perpisahan. Ungkapan tersebut secara puitis menunjukkan betapa rapuhnya jiwa manusia saat dihadapkan pada kerinduan dan ketidakpastian dalam cinta.

Kau dan aku saling mencari

Saling menemukan (GBMN-04)

Kutipan data (GBMN-04) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan metonimia. Makna “saling mencari” ini menunjukkan bahwa sebelum mereka bertemu, “kau” dan “aku” berada dalam keadaan kerinduan atau pencarian. Makna ini bukan pencarian fisik, melainkan pencarian batin atau spiritual. Mereka mungkin tidak menyadari apa yang mereka cari, tetapi ada kekosongan di dalam diri mereka yang mendorong mereka untuk terus melangkah. Pencarian tujuan bagi setiap individu dalam mencari makna dan tujuan dalam hidupnya. Pencarian belahan jiwa dalam perasaan bahwa ada seseorang yang melengkapi diri mereka, dan mereka secara tidak sadar terus mencari orang tersebut.

Makna “saling menemukan” ini merupakan momen ketika pencarian tersebut berakhir Pertemuan antara “kau” dan “aku” bukan hanya kebetulan, melainkan takdir yang akhirnya terwujud. Mereka tidak hanya menemukan satu sama lain secara fisik, tetapi juga menemukan jawaban atas pencarian batin mereka. Penyelesaian pencarian ketika mereka bertemu, kekosongan yang ada di dalam diri mereka terisi dan mereka menemukan ketenangan dan kepuuhan.

Saling melengkapi ketika pertemuan ini menciptakan kesatuan di mana keduanya merasa utuh dan lengkap.

Secara keseluruhan kutipan data (GBMN-04) ini menggambarkan bahwa hubungan antara “kau” dan “aku” merupakan hasil dari takdir dan tujuan bersama. Ini bukan hanya tentang jatuh cinta, tetapi juga tentang perjalanan batin dalam proses pencarian yang panjang dan penuh makna sebelum akhirnya bertemu. Kesatuan jiwa dalam pertemuan yang menyatukan dua jiwa yang sebelumnya terpisah. Ungkapan ini menekankan bahwa cinta sejati bukanlah sekadar kebetulan, melainkan hasil dari sebuah perjalanan batin yang disengaja.

4.2.1.3 Personifikasi

Personifikasi atau prosopopoeia adalah gaya bahasa atau majas yang memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau hal-hal yang tidak hidup, seolah-olah mereka bisa berpikir, merasa, dan bertindak seperti manusia. Dalam album *Tanpa Aku* ditemukan 8 data yang termasuk gaya bahasa kiasan personifikasi, berikut penjelasan dari data tersebut.

Wahai, Air Mata Yang Berlinang

Utarakanlah ikhwal cintaku

Yang semakin berkembang kepada taman itu (GBPF-01)

Kutipan data (GBPF-01) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan personifikasi. Makna “Wahai, Air Mata Yang Berlinang” menggambarkan Air mata di sini menjadi simbol perasaan yang mendalam bisa berupa kesedihan, kerinduan, atau justru kebahagiaan yang begitu kuat hingga meneteskan air mata.

Ungkapan ini seolah mempersonifikasikan air mata sebagai saksi batin yang paling jujur.

Makna “Utarakanlah ikhwal cintaku” menunjukkan keinginan si penutur agar air mata mewakili perasaannya, menyampaikan isi hati yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Air mata dianggap sebagai media komunikasi emosional yang lebih tulus.

Makna “yang semakin berkembang kepada taman itu” menggambarkan taman di sini sebagai lambang keindahan, kedamaian, dan cinta yang tumbuh subur. Cinta yang dimaksud digambarkan semakin besar dan berkembang, seperti tanaman yang tumbuh di taman. Secara keseluruhan makan kutipan data (GBPF-01) ini merupakan sebuah ekspresi cinta yang mendalam dan terus berkembang, namun sulit diungkapkan secara langsung. Karena itu, penutur meminta “air mata” menjadi penyampai rasa cinta tersebut, yang diarahkan kepada “taman” sebagai simbol dari sosok atau tempat yang dicintai.

Dia sedang asyik bercengkrama dengan semesta yang membuatnya tiada

(GBPF-02)

Kutipan data (GBPF-02) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan personifikasi. Frasa “*Dia sedang asyik bercengkrama dengan semesta*” menggambarkan seseorang yang larut dalam perenungan, kontemplasi, atau penyatuan dengan alam dan kehidupan yang lebih luas dari dirinya sendiri. “Bercengkrama dengan semesta” melambangkan hubungan intim dengan alam, takdir, atau bahkan dengan Sang Pencipta.

Makna “yang membuatnya tiada” menunjukkan bahwa dalam keasyikan atau keterhubungan dengan semesta itu, dirinya seolah melebur, kehilangan ego, bahkan lenyap dari kesadaran tentang “aku”. Bisa diartikan sebagai keadaan fana (dalam makna spiritual), tenggelam dalam rasa kagum, atau bahkan perlambang kematian.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBPF-02) ini merupakan gambaran seseorang yang tenggelam dalam pengalaman spiritual atau batin yang begitu mendalam, hingga ia merasa dirinya hilang, lenyap, atau tidak ada lagi sebagai individu yang terpisah dari semesta.

Duduknya menghamba

Duduk dalam danau air mata (GBPF-03)

Kutipan data (GBPF-03) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan personifikasi. Makna “*Duduknya menghamba*” menggambarkan sikap kerendahan hati dan kepasrahan total, seakan seseorang sedang berada dalam keadaan tunduk, menyerah, atau beribadah. Kata “menghamba” melukiskan keadaan jiwa yang tidak berkuasa atas dirinya sendiri, melainkan berserah kepada sesuatu yang lebih besar (cinta, nasib, atau Tuhan).

Makna “Duduk dalam danau air mata” memperkuat nuansa kepedihan. “Danau air mata” bukan sekadar tangisan, melainkan kesedihan yang begitu luas, dalam, dan berkelanjutan, seolah duka itu membanjiri dirinya hingga menjadi tempat ia “duduk” atau berdiam. Secara keseluruhan, kutipan data (GBPF-03) ini merupakan gambaran kepasrahan seorang manusia yang larut dalam kesedihan

mendalam, namun tetap menunjukkan kerendahan hati dalam menerima penderitaan itu. Ada nuansa spiritual seperti sedang berdoa atau bersujud di tengah kepedihan dan juga nuansa manusiawi yaitu rasa sakit yang begitu besar hingga membentuk “danau air mata”.

Mensyukuri luka perjalanan cinta (GBPF-04)

Kutipan data (GBPF-04) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan personifikasi. Makna “mensyukuri luka” menggambarkan luka biasanya identik dengan penderitaan, namun di sini justru disyukuri. Artinya, si penutur melihat bahwa luka bukan hanya rasa sakit, melainkan pengalaman berharga yang membawa pelajaran, kedewasaan, dan pemaknaan baru dalam hidup.

Makna “perjalanan cinta” menunjukkan bahwa cinta dipandang sebagai sebuah proses panjang, bukan hanya soal bahagia, tetapi juga penuh rintangan, kekecewaan, dan luka. Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBPF-04) ini menggambarkan kesadaran untuk menerima dan menghargai luka serta penderitaan dalam cinta sebagai bagian dari perjalanan hidup yang membentuk kedewasaan dan makna sejati cinta itu sendiri.

Menghirup kalimat-Mu Saat dini hari (GBPF-05)

Kutipan data (GBPF-05) menunjukkan adanya bentuk gaya bahasa kiasan personifikasi. Kata “menghirup” biasanya merujuk pada udara, napas, atau sesuatu yang memberi kehidupan. Dalam konteks ini, “kalimat-Mu” bisa dimaknai sebagai firman Tuhan (wahyu, doa, atau zikir). Jadi, ungkapan ini

menggambarkan seseorang yang menyerap, meresapi, dan menghidupkan firman Tuhan ke dalam dirinya, seolah menjadi napas yang memberi kekuatan batin.

Frasa “saat dini hari” bermakna Waktu dini hari sering dipandang sebagai saat hening, suci, dan penuh ketenangan. Dalam tradisi spiritual, dini hari (tahajud atau waktu menjelang fajar) adalah momen yang istimewa untuk berdoa, merenung, dan mendekatkan diri pada Tuhan. Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBPF-05) menggambarkan pengalaman spiritual seseorang yang dengan penuh khusyuk meresapi firman Tuhan di waktu hening dini hari, menjadikannya sebagai sumber kekuatan, ketenangan, dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

Aku larut dalam rindu bahasa (GBPF-06)

Kutipan data (GBPF-06) menunjukkan adanya bentuk gaya bahasa kiasan personifikasi. Makna “Aku larut” menggambarkan kondisi batin yang tenggelam, terbawa arus perasaan, tak kuasa mengendalikan diri. Makna “rindu bahasa” menggambarkan frasa ini unik karena biasanya rindu ditujukan pada sosok atau tempat, di sini bahasa menjadi objek rindu.

Frasa tersebut bisa dimaknai sebagai kerinduan terhadap kata-kata indah, ungkapan, atau komunikasi yang penuh makna; kerinduan terhadap kehangatan bahasa cinta atau tutur kata seseorang yang istimewa; atau bermakna lebih luas sebagai kerinduan pada “bahasa kehidupan” itu sendiri dengan cara manusia saling memahami dan menyampaikan perasaannya. Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBPF-06) ini perasaan tenggelam dalam kerinduan mendalam

terhadap keindahan kata-kata, tutur bahasa yang penuh makna, atau suara seseorang yang sangat dirindukan.

Demi jiwaku yang ada dalam genggaman-Mu (GBPF-07)

Kutipan data (GBPF-07) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan personifikasi. Makna ungkapan “Demi jiwaku” ini seperti sebuah sumpah atau janji yang sangat serius, dengan menghadirkan jiwa sebagai taruhannya. Jiwa di sini melambangkan inti kehidupan, sesuatu yang paling berharga dari diri manusia. Frasa “yang ada dalam genggaman-Mu” ini menegaskan keyakinan bahwa jiwa bukan milik manusia sepenuhnya, melainkan berada di bawah kuasa dan kendali Tuhan. Kata genggaman melukiskan betapa erat, kuat, dan tak terbantahkan kekuasaan Tuhan atas kehidupan manusia.

Jadi secara keseluruhan, makna kutipan data (GBPF-07) ini merupakan pengakuan penuh bahwa jiwa manusia sepenuhnya berada dalam kuasa Tuhan, dan karena itu setiap janji, doa, atau pengorbanan yang diucapkan memiliki bobot spiritual yang sangat dalam. Lirik ini memancarkan nuansa kepasrahan, kesadaran akan keterbatasan manusia, sekaligus keyakinan akan keagungan Tuhan.

Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu (GBPF-08)

Kutipan data (GBPF-08) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan personifikasi. Makna “sekuntum jiwa” menggambarkan jiwa yang indah, utuh, dan hidup seperti bunga yang mekar merupakan simbol kesucian, kepekaan, dan intensitas perasaan. Makna “yang tak letih menyerukan rindu” menunjukkan rasa rindu yang begitu mendalam dan konsisten, tanpa pernah pudar atau lelah.

Ungkapan ini memberi kesan ketekunan dan kegigihan perasaan, seolah rindu menjadi panggilan batin yang terus-menerus.

Jadi secara keseluruhan, makna kutipan data (GBPF-08) ini mengungkapkan perasaan rindu yang sangat kuat dan abadi, yang terus mengalir dari jiwa tanpa pernah lelah, menandakan intensitas emosional dan kerinduan yang mendalam. Kerinduan ini tidak pernah habis, melainkan terus diungkapkan dengan tulus dan penuh semangat, menunjukkan sebuah hubungan batin yang sangat kuat dan abadi.

4.2.1.4 Satire

Satire adalah gaya bahasa atau majas yang menggunakan humor, ironi, atau sarkasme, untuk mengkritik dan mengekspos kelemahan manusia atau masyarakat. Tujuannya adalah untuk mendorong perbaikan dengan membuat pembaca atau penonton berpikir tentang isu-isu serius dengan cara yang ringan namun tajam. Dalam album *Tanpa Aku* ditemukan 1 data yang termasuk gaya bahasa kiasan satire, berikut penjelasan dari data tersebut.

Segala kerendahan adabku (GBST-01)

Kutipan data (GBST-01) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan satire. Ungkapan “Segala kerendahan adabku” biasanya mengandung makna pengakuan diri bahwa seseorang merasa pernah berbuat salah, kurang sopan, atau tidak menghormati dengan layak (baik kepada Tuhan, orang tua, guru, maupun sesama). Rasa rendah hati yang menunjukkan kesadaran akan keterbatasan diri dan kelemahan manusiawi dalam menjaga sikap dan adab.

Nada penyesalan dan permohonan maaf, seolah ingin berkata “Ampunilah segala kekurangan sikapku yang tidak pantas”. Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBST-01) ungkapan itu mengekspresikan kerendahan hati, rasa bersalah, dan permohonan ampun atau maaf atas segala perilaku yang tidak sesuai dengan norma adab yang seharusnya dijunjung.

4.2.1.5 Simile

Simile adalah gaya bahasa atau majas yang membandingkan dua hal berbeda secara eksplisit. Perbandingan ini biasanya ditandai dengan penggunaan kata penghubung “seperti,” “bagai,” “laksana,” atau “bak”. Tujuan dari simile adalah untuk membuat deskripsi menjadi lebih jelas, hidup, dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar. Dalam album Tanpa Aku ditemukan 4 data yang termasuk gaya bahasa simile, berikut penjelasan dari data tersebut.

Ada yang sedang seperti menyendiri

Tapi nyatanya dia tidak sendiri (GBSM-01)

Kutipan data (GBSM-01) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan simile. Ungkapan “ada yang sedang seperti menyendiri” mengandung makna seseorang tampak sendiri secara lahiriah, seolah jauh dari orang lain. Ungkapan “tapi nyatanya dia tidak sendiri” menggambarkan kehadiran yang tak terlihat, meski terlihat sendiri, sebenarnya ia tidak benar-benar sendiri karena ada yang menemaninya. Tuhan, sahabat, keluarga, atau bahkan kenangan atau harapan yang menguatkan dirinya.

Makna menyendiri secara fisik berarti orang tersebut mungkin terlihat duduk sendirian, menyendiri dari keramaian, atau berada di tempat yang sepi.

Tidak sendiri secara batin meskipun secara fisik terlihat menyendiri, jiwanya tidaklah kesepian. Ia merasa ditemani oleh kehadiran yang lebih tinggi, seperti Tuhan, atau merasakan kedekatan dengan alam semesta.

Jadi, secara keseluruhan kutipan data (GBSM-01) ini menekankan bahwa kesendirian yang tampak belum tentu berarti benar-benar sendiri, karena selalu ada keberadaan lain yang menemani, baik secara nyata maupun batin. Kalimat ini menggambarkan seseorang yang secara fisik memilih untuk menjauh dari keramaian dunia, bukan karena ia kesepian, melainkan karena ia sedang mencari keintiman spiritual atau koneksi yang lebih dalam dengan Tuhannya.

Meski akhir cerita tak seperti doa dan rencana (GBSM-02)

Kutipan data (GBSM-02) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan simile. Ungkapan “Meski akhir cerita tak seperti doa dan rencana” mengandung makna kekecewaan dan ketidakselarasan, bahwa hasil yang didapat tidak sesuai dengan harapan, doa, atau rencana yang sudah disusun. Kesadaran akan takdir manusia hanya bisa berusaha dan berdoa, tetapi hasil akhirnya tetap di luar kuasa manusia, ada campur tangan takdir atau Tuhan. Pelajaran hidup, bahwa tidak semua hal berjalan sesuai keinginan, namun tetap harus diterima dengan lapang dada.

Ungkapan tersebut mengakui bahwa hasil dari sebuah situasi atau perjalanan hidup tidak sesuai dengan yang diinginkan atau direncanakan. Ini merupakan bentuk pengakuan yang jujur dan tulus terhadap kenyataan yang ada. Kekecewaan atau kesedihan di balik ungkapan ini, sering kali tersembunyi rasa kecewa, sedih,

atau bahkan patah hati karena mimpi yang diharapkan tidak terwujud. Doa dan rencana yang telah disusun dengan tulus ternyata tidak berujung pada hasil yang sama.

Penerimaan takdir meskipun ada rasa sedih, kalimat ini juga menyiratkan adanya sikap ikhlas dan pasrah. Individu yang mengucapkan ini telah sampai pada tahap menerima bahwa ada kekuatan yang lebih besar (takdir) yang mengarahkan ceritanya, bahkan jika itu tidak sesuai dengan keinginannya. Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBSM-02) ini merupakan refleksi tentang kegagalan mencapai harapan, namun di saat yang sama juga menunjukkan kemampuan untuk menerima takdir dengan lapang dada. Penerimaan terhadap kenyataan pahit, bahwa meski sudah berdoa dan berusaha, akhirnya tidak sesuai dengan yang diinginkan.

*Sanggupkah aku menghibur-Mu
Seperti Kau lakukan selalu (GBSM-03)*

Kutipan data (GBSM-03) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan simile. Makna mendalam “Sanggupkah aku menghibur-Mu” ini merupakan pertanyaan yang diajukan dengan kerendahan hati yang tulus. Orang yang mengucapkannya menyadari bahwa dirinya adalah makhluk yang lemah dan tidak sebanding dengan Yang Maha Kuasa. Ia meragukan kemampuannya untuk memberikan “hiburan” kepada Tuhan. Hiburan di sini bukan berarti membuat Tuhan senang, melainkan sebuah tindakan balasan atas cinta dan kebaikan-Nya.

Makna “seperti Kau lakukan selalu” merupakan pengakuan atas segala anugerah dan kebaikan yang telah diberikan Tuhan. Hiburan yang “Tuhan lakukan” pada hamba-Nya bisa berupa memberi ketenangan di tengah kegelisahan, memberi kekuatan di tengah kelemahan, memberi harapan di tengah keputusasaan.

Secara keseluruhan, kutipan data (GBSM-03) ini memiliki arti sebagai bentuk pengabdian yang paling tulus, di mana seseorang tidak hanya meminta, tetapi juga ingin memberikan kembali, meskipun ia tahu bahwa kemampuannya sangat terbatas.

*Sebagai cinta yang memahami
Bagaimanapun akhir cerita kita (GBSM-04)*

Kutipan data (GBSM-04) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan simile. Makna mendalam “Sebagai cinta yang memahami” ini merupakan pengakuan bahwa cinta yang dirasakan bukan cinta yang menuntut atau posesif, melainkan cinta yang dilandasi oleh pengertian. Memahami di sini berarti menerima segala kemungkinan, termasuk yang paling menyakitkan, tanpa harus merasa benci atau kecewa.

Makna “Bagaimanapun akhir cerita kita” ini menegaskan sikap pasrah dan lapang dada terhadap takdir. Si pengucap menyadari bahwa ia tidak memiliki kendali penuh atas akhir sebuah hubungan. Apa pun yang terjadi entah itu bersatu, berpisah, atau hanya menjadi kenangan ia akan tetap menerima dan menghormati keputusan takdir tersebut. Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBSM-04)

ini merupakan bentuk cinta yang tidak egois, yang memandang kebahagiaan sebagai proses, bukan hanya tujuan akhir. Cinta yang benar-benar tulus akan tetap memahami dan menerima, apa pun ujung perjalanan hubungan itu.

4.2.1.6 Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa atau majas di mana sebagian dari sesuatu digunakan untuk merujuk pada keseluruhan (pars pro toto) atau sebaliknya keseluruhan digunakan untuk merujuk pada sebagian (totum pro parte). Dalam album *Tanpa Aku* ditemukan 2 data yang termasuk gaya bahasa kiasan sinekdoke, berikut penjelasan dari data tersebut.

Begitu lebih baik

Dari apapun dariku (GBSD-01)

Kutipan data (GBSD-01) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan sinekdoke. Makna analogi “Begitu lebih baik” ini merupakan pengakuan langsung bahwa sesuatu di luar dirinya memiliki nilai yang jauh lebih tinggi. Makna “Dari apapun dariku” ini menegaskan perbandingan. Ia membandingkan hal tersebut dengan semua yang ia miliki, lakukan, atau sumbangkan, dan menyimpulkan bahwa semua miliknya tidak sebanding.

Ungkapan ini bisa diucapkan dalam berbagai konteks, dalam konteks hubungan seseorang mengakui bahwa kehadiran pasangannya jauh lebih berharga daripada hadiah, janji, atau materi apa pun yang bisa ia tawarkan. Dalam konteks spiritual seseorang menyadari bahwa anugerah dan rahmat Tuhan jauh lebih berharga daripada seluruh pengabdian atau amal yang bisa ia lakukan.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBSD-01) ini mengungkapkan kerelaan hati dan ketulusan, bahwa pilihan, keadaan, atau seseorang yang dimaksud jauh lebih baik dibandingkan apa pun yang bisa ia lakukan atau berikan sendiri. Ada rasa ikhlas, rendah hati, dan pengakuan akan keterbatasan diri.

Membuncahkan seisi diriku (GBSD-02)

Kutipan data (GBSD-02) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan sinekdoke. Kata “membuncah” bermakna luapan perasaan yang sangat kuat, bisa berupa gembira, sedih, rindu, marah, atau campuran emosi. Menunjukkan kondisi emosi yang tidak bisa lagi ditahan dan akhirnya meluap keluar. Makna “seisi diriku” menandakan bahwa luapan itu memenuhi seluruh hati dan jiwa, bukan hanya sebatas perasaan kecil, melainkan menyelimuti keseluruhan diri. Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBSD-02) ini mengungkapkan ledakan emosi batin yang begitu mendalam dan total, seakan-akan seluruh isi hati tidak mampu lagi menahan perasaan yang ada, sehingga semuanya meluap begitu saja.

4.2.1.7 Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa atau majas yang digunakan untuk menyindir atau mengejek dengan cara yang kasar. Gaya bahasa ini biasanya mengungkapkan ketidakpercayaan atau keraguan terhadap kebaikan orang lain, dan sering kali disampaikan dengan nada sinis yang tajam. Dalam album *Tanpa Aku* ditemukan 1 data yang termasuk gaya bahasa kiasan sinisme, berikut penjelasan dari data tersebut.

Semoga kau tak biarkan ku sendirian (GBSN-01)

Kutipan data (GBSN-01) menunjukkan adanya jenis gaya bahasa kiasan sinisme. Makna “*Semoga kau tak biarkan ku sendirian*” merupakan sebuah permohonan yang tulus dan penuh harap. Ungkapan ini mengandung makna permohonan agar seseorang tetap berada di sisi kita dan tidak meninggalkan kita dalam kesendirian.

Makna mendalam harapan akan kehadiran ini menunjukkan adanya keinginan yang kuat agar seseorang tetap menemani. Ini bukan sekadar permintaan, tetapi sebuah harapan mendalam agar hubungan atau kehadiran tersebut tetap terjalin. Ketakutan akan kesendirian, di balik harapan tersebut tersimpan rasa takut dan khawatir jika harus menghadapi hidup sendirian. Kesendirian di sini bisa berarti kehilangan dukungan, cinta, atau bahkan harapan.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (GBSN-01) ini merupakan wujud dari ketergantungan emosional yang positif dan permohonan agar tidak ditinggalkan, karena kehadiran orang tersebut sangat penting bagi kebahagiaan dan ketenangan batin.

4.2.2 Bentuk Nilai Religiositas dalam Album *Tanpa Aku*

Hasil penelitian diperoleh 10 data nilai religiositas yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti. Data yang ditemukan merupakan bentuk nilai religiositas yang meliputi,

*Dan jika suatu saat nanti
Kau ingat malam-malam kita
Tolong lupakanlah*

Mohon maafkanlah
Segala kerendahan adabku (NR-01)

Kutipan data (NR-01) menunjukkan adanya bentuk nilai religiositas dimensi konsekuensial. Makna “Dan jika suatu saat nanti, Kau ingat malam-malam kita” bagian ini menunjukkan kesadaran bahwa kenangan tentang hubungan mereka (malam-malam) mungkin akan kembali terlintas di pikiran orang yang dituju. Ada rasa melankolis dan penerimaan bahwa masa lalu itu penting, tetapi juga harus dihadapi.

Makna “Tolong lupakanlah, Mohon maafkanlah” ini merupakan inti dari permohonan. “Tolong lupakanlah” menunjukkan harapan agar orang yang dituju tidak lagi terbebani oleh kenangan buruk atau kesalahan yang telah terjadi. Ini merupakan permintaan yang berat karena meminta orang untuk menghapus rasa sakit. “Mohon maafkanlah” merupakan permohonan maaf yang sangat mendalam dan tulus. Ini menunjukkan pengakuan atas kesalahan dan keinginan untuk dimaafkan, sehingga kedua belah pihak bisa berdamai, setidaknya secara batin.

Makna “Segala kerendahan adabku” ini merupakan pengakuan yang jujur dan rendah hati. “Kerendahan adabku” tidak hanya berarti sopan santun yang kurang, tetapi juga bisa merujuk pada segala tindakan, perkataan, atau sikap yang tidak pantas, menyakiti, atau mengecewakan. Pengguna ungkapan ini sepenuhnya menyadari dan mengakui bahwa mereka adalah pihak yang salah.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (NR-01) ini merupakan ungkapan permohonan maaf yang sangat menyentuh. Ini bukan sekadar permintaan maaf

biasa, melainkan pengakuan yang tulus atas kesalahan, penyesalan mendalam, dan harapan agar orang yang disakiti bisa berdamai dengan masa lalu dan melanjutkan hidup tanpa beban.

Hidupnya menghamba

Menghamba hanya pada Allah saja (NR-02)

Kutipan data (NR-02) menunjukkan adanya bentuk nilai religiositas dimensi ideologis. Makna “Hidupnya menghamba,” kata “menghamba” ini berarti menjadi hamba atau budak. Ini bukan perbudakan dalam arti fisik, tetapi perbudakan dalam arti spiritual. Ini berarti seluruh hidup seseorang pikirannya, tindakannya, hasratnya, dan tujuannya didedikasikan untuk melayani atau mematuhi sesuatu. Makna “Menghamba hanya pada Allah saja” ini merupakan esensi dari ungkapan tersebut. Kata “hanya” merupakan kunci utama. Ini membedakan penghambaan yang benar dari penghambaan yang salah.

Ungkapan ini menyatakan bahwa seseorang tidak menghamba pada hawa nafsu, ia tidak diperbudak oleh keinginan duniawi, kekayaan, kekuasaan, atau ego. Tidak menghamba pada manusia, ia tidak mencari pengakuan, puji, atau persetujuan dari orang lain. Tidak menghamba pada materi, ia tidak menjadikan uang, harta benda, atau status sosial sebagai tujuan hidupnya.

Sebaliknya, seluruh penghambaannya diarahkan hanya kepada Allah. Ini berarti hidupnya dijalani dengan ketaatan mutlak, melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketulusan hati, melakukan segala sesuatu hanya untuk

mencari ridha-Nya. Kesadaran penuh, mengakui bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (NR-02) ini menggambarkan sebuah filosofi hidup yang monoteistik dan spiritual. Ini merupakan pernyataan tentang kebebasan sejati. Dengan “menghamba” hanya pada Allah, seseorang sebenarnya membebaskan dirinya dari segala bentuk perbudakan lain yang ada di dunia. Ini adalah jalan untuk mencapai kedamaian batin, karena tujuan hidupnya menjadi jelas dan terfokus, tidak terombang-ambing oleh godaan-godaan dunia.

*Ingin rasanya aku tenggelam bersamanya
Mensyukuri luka perjalanan cinta
Meski akhir cerita tak seperti doa dan rencana
Sungguh, dia tak pernah menjadi kecewa (NR-03)*

Kutipan data (NR-03) menunjukkan adanya bentuk nilai religiositas dimensi eksperensial. Makna “Ingin rasanya aku tenggelam bersamanya” ini bukan berarti ingin mati secara harfiah. Ungkapan ini yang menggambarkan keinginan untuk larut dan menyatu sepenuhnya dengan kenangan dan emosi yang ada, khususnya yang berkaitan dengan orang tersebut. Ada kerinduan yang sangat kuat untuk kembali merasakan momen-momen yang pernah ada, bahkan jika itu menyakitkan. Kata “tenggelam” menunjukkan kedalaman emosi yang tak bisa dihindari atau dilupakan.

Makna “Mensyukuri luka perjalanan cinta” bagian ini merupakan inti dari ungkapan tersebut. Meskipun ada “luka” atau rasa sakit akibat perpisahan, penulis memilih untuk mensyukurnya. Ini menunjukkan kedewasaan dan penerimaan.

Rasa sakit itu bukan lagi dianggap sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman berharga yang telah membentuk dirinya. Ada kesadaran bahwa setiap luka membawa pelajaran dan pertumbuhan.

Makna “Meski akhir cerita tak seperti doa dan rencana” ini menegaskan realitas yang dihadapi. Hubungan tersebut tidak berakhir bahagia sesuai dengan harapan dan impian awal. Ini adalah pengakuan atas kekecewaan yang mungkin dirasakan, tetapi bukan berarti menyerah pada kekecewaan itu.

Makna “Sungguh, dia tak pernah menjadi kecewa” ini merupakan puncak dari makna keseluruhan. Meskipun semua hal di atas terjadi perjalanan yang menyakitkan, akhir yang tidak sesuai harapan penulis menegaskan bahwa dia tidak pernah menyesal atau kecewa telah menjalani hubungan tersebut. Kata “dia” di sini merujuk pada orang yang dicintai, dan “tidak pernah menjadi kecewa” berarti kenangan dan keberadaan orang tersebut dalam hidupnya adalah hal yang sangat berharga dan tidak pernah disesali, terlepas dari bagaimana kisahnya berakhir.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (NR-03) ini menggambarkan sebuah penerimaan yang tulus dan mendalam terhadap sebuah kisah cinta yang berakhir tidak sesuai harapan. Alih-alih meratapi perpisahan, penulis memilih untuk menghargai setiap momen, setiap pelajaran, dan bahkan setiap luka yang telah diberikan oleh hubungan tersebut. Ini merupakan refleksi atas cinta yang melampaui kebahagiaan sesaat, dan justru menemukan keindahan dalam kesakitan serta pertumbuhan diri.

Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang

Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang

Rindu mengekal menyebut nama-Mu (NR-04)

Kutipan data (NR-04) menunjukkan adanya bentuk nilai religiositas dimensi ritualistik. Ungkapan “Rindu mengekal menyebut nama-Mu berulang-ulang” memiliki makna yang sangat mendalam, khususnya dalam konteks spiritual atau religius. Secara harfiah, ungkapan ini menggambarkan sebuah kerinduan yang abadi atau tidak pernah pudar. Makna “Rindu mengekal” kata “mengekal” berasal dari kata dasar “kekal,” yang berarti abadi, selamanya, atau tidak berkesudahan. Ini bukan rindu biasa yang datang dan pergi, melainkan sebuah kerinduan yang terus-menerus ada, menetap di dalam hati, dan tidak pernah hilang.

Makna “Menyebut nama-Mu” bagian ini merujuk pada tindakan pengulangan, yaitu menyebut nama seseorang atau entitas yang dirindukan. Dalam konteks religius, “nama-Mu” sering kali merujuk kepada Tuhan atau entitas Ilahi lainnya. Tindakan ini merupakan ekspresi dari rasa cinta dan ketergantungan yang mendalam. Makna “Berulang-ulang” pengulangan ini menekankan intensitas dan konsistensi dari tindakan tersebut. Menyebut nama yang dirindukan secara terus-menerus adalah cara untuk mempertahankan koneksi, menenangkan jiwa, dan menunjukkan betapa besarnya kerinduan itu.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (NR-04) ini bisa dimaknai sebagai sebuah kerinduan yang abadi terhadap Tuhan, di mana kerinduan itu diekspresikan secara terus-menerus melalui penyebutan nama-Nya. Ini

merupakan bentuk ibadah yang tak pernah berakhir, mencerminkan hubungan yang sangat erat antara seorang hamba dengan Tuhannya.

*Maka berputarlah berputarlah aku
Jangan Kau berpaling dari putaranku
Tanpa-Mu nelangsa aku
Dengan-Mu tiada aku (NR-05)*

Kutipan data (NR-05) menunjukkan adanya bentuk nilai religiositas dimensi eksperensial. Makna kata “berputar” dapat diartikan sebagai pergerakan, perubahan, atau bahkan tarian spiritual (seperti tarian sufi). Kata “Aku” di sini merupakan subjek yang sedang bergerak atau dalam proses. Permintaan “Jangan Kau berpaling dari putaranku” menunjukkan bahwa subjek ini ingin agar entitas yang dituju (Tuhan, kekasih, atau makna hidup) tetap menjadi fokus dan tidak meninggalkannya dalam perjalannya.

Makna “Tanpa-Mu nelangsa aku” ini menekankan ketergantungan dan kekosongan yang dirasakan subjek jika ia terpisah dari entitas tersebut. Kata “nelangsa” berarti sangat sedih, merana, atau kesepian. Ini menunjukkan bahwa keberadaan sang subjek terasa hampa tanpa kehadiran atau hubungan dengan “Kau”. Makna “Dengan-Mu tiada aku” ini merupakan puncak dari ungkapan ini, yang mengandung makna paradoks. “Tiada aku” tidak berarti subjek menghilang secara fisik.

Sebaliknya, ini merupakan ekspresi dari penyerahan diri total dan peleburan ego. Subjek merasa bahwa identitas individunya (keakuannya) larut dan tidak lagi penting karena ia telah sepenuhnya bersatu atau terintegrasi dengan entitas yang

lebih besar (“Kau”). Ini merupakan konsep yang umum dalam ajaran mistik dan spiritual, di mana tujuan tertinggi adalah melampaui diri dan bersatu dengan yang Ilahi.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (NR-05) ini merupakan sebuah permohonan, pengakuan, dan pernyataan cinta yang mendalam. Makna tersebut menggambarkan perjalanan spiritual, pencarian akan makna dan tujuan hidup. Ketergantungan dan kerinduan, perasaan tak berdaya tanpa kehadiran yang dicintai atau yang diyakini. Peleburan diri, puncak dari perjalanan spiritual di mana ego dilepaskan demi persatuan yang lebih tinggi. Ungkapan ini sangat mirip dengan gaya penulisan puisi-puisi mistik Persia, seperti karya Rumi, yang sering menggunakan perbandingan tarian sufi (“putaranku”) dan cinta untuk menggambarkan hubungan antara manusia dan Tuhan.

*Menghirup kalimat-Mu
Saat dini hari
Sanggupkah aku menghibur-Mu
Seperti Kau lakukan selalu (NR-06)*

Kutipan data (NR-06) menunjukkan adanya bentuk nilai religiositas dimensi ritualistik. Kata “kalimat-Mu” merujuk pada firman Tuhan, kitab suci (seperti Al-Qur'an), doa, atau ajaran-ajaran spiritual. Makna “Menghirup kalimat-Mu” ini bukan hanya tentang membaca atau mendengar, tetapi tentang menyerap sepenuhnya ke dalam diri.

Sama seperti kita menghirup udara untuk hidup, ungkapan ini berarti seseorang mengonsumsi dan membiarkan firman Tuhan menjadi bagian dari jiwa

dan napasnya. Makna ini menunjukkan kebutuhan esensial sama seperti udara, kalimat-kalimat ini adalah kebutuhan mendasar bagi jiwa. Proses yang mendalam, ini adalah proses penyerapan yang perlahan dan disengaja, bukan sekadar membaca sekilas. Napas kehidupan spiritual, kalimat-kalimat ini memberikan kehidupan dan energi spiritual bagi seseorang.

Makna “saat dini hari” berarti waktu yang sangat istimewa. Makna ini merupakan waktu di mana dunia masih tidur, dan kebisingan sehari-hari belum dimulai. Waktu ini melambangkan keheningan dan ketenangan, kondisi yang ideal untuk merenung dan berkomunikasi dengan Tuhan tanpa gangguan. Kesadaran penuh, pada waktu ini, pikiran lebih jernih dan lebih mudah untuk fokus pada hal-hal spiritual. Pengorbanan dan ketulusan, memilih bangun di dini hari menunjukkan pengorbanan dan ketulusan hati dalam mencari kedekatan dengan Tuhan.

Makna “Sanggupkah aku menghibur-Mu seperti Kau lakukan selalu” memiliki makna yang sangat mendalam, yaitu ungkapan kerinduan untuk bisa membalas kebaikan, kasih sayang, dan penghiburan yang telah diberikan oleh seseorang. Secara harfiah, ungkapan ini membandingkan kemampuan diri sendiri dengan kemampuan orang lain, dalam hal ini kemampuan untuk menghibur. Namun, makna yang terkandung di baliknya jauh lebih dalam.

Makna tersebut merupakan cerminan dari perasaan rasa takjub dan penghargaan, seseorang yang mengucapkan ini merasa sangat berterima kasih atas semua penghiburan dan dukungan yang telah ia terima. Ia merasa kebaikan

tersebut begitu besar sehingga sulit untuk dibalas. Kerendahan hati, pengucapnya merasa dirinya tidak sebanding atau tidak akan pernah bisa melakukan hal yang sama.

Makna ini menunjukkan pengakuan akan kebesaran hati orang lain dan keterbatasan dirinya sendiri. Keinginan untuk membalas budi, ada dorongan yang kuat untuk bisa memberikan kembali, untuk bisa menjadi sumber kebahagiaan dan penghiburan bagi orang yang selama ini telah menjadi sandaran. Meskipun tahu itu mungkin sulit, keinginan itu tetap ada. Ungkapan kasih sayang dan ketergantungan, ungkapan ini juga menunjukkan betapa pengucapnya sangat membutuhkan dan bergantung pada sosok tersebut. Kehadiran sosok tersebut baginya adalah sumber ketenangan dan kebahagiaan.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (NR-06) ini menggambarkan sebuah praktik spiritual yang sangat pribadi dan intim. Ungkapan ini tidak hanya tentang membaca kitab suci, tetapi tentang menyatu dengan firman Tuhan dalam keheningan dini hari. Makna ini merupakan cara puitis untuk mengatakan bahwa seseorang menemukan ketenangan dan kedamaian batin, mengisi jiwanya dengan bimbingan dan kebijaksanaan ilahi, mengutamakan hubungan spiritual di atas segalanya.

Ungkapan ini merupakan pengingat bahwa koneksi yang paling dalam sering kali ditemukan dalam kesunyian dan pengorbanan diri. ungkapan ini bukanlah sebuah pertanyaan yang membutuhkan jawaban “ya” atau “tidak”. Makna ini merupakan sebuah puisi emosional yang menggambarkan rasa takjub,

kerinduan, dan keinginan tulus untuk bisa membalas kasih sayang yang tak terhingga yang telah diberikan oleh orang lain. Sering kali, ungkapan ini ditujukan kepada Tuhan, orang tua, atau sosok yang sangat penting dalam kehidupan seseorang.

*Bantu aku mencintai jalan pulang
Demi bertemu dengan-Mu, Lumbung Keabadian
Bantu aku merindukan-Mu
Tanpa apa, tanpa aku, hanya Engkau (NR-07)*

Kutipan data (NR-07) menunjukkan adanya bentuk nilai religiositas dimensi intelektual. Makna “jalan pulang” di sini bukanlah jalan fisik menuju rumah, melainkan untuk perjalanan kembali kepada Tuhan. Jalan ini bisa diartikan sebagai jalan spiritual, yaitu ketaatan, ibadah, dan pengabdian. Makna “mencintai jalan pulang” berarti melakukan ketaatan dan ibadah bukan karena paksaan, melainkan dengan hati yang penuh cinta, sukacita, dan kerinduan. Makna ini merupakan tahap spiritual yang lebih tinggi, di mana ibadah menjadi sebuah kebutuhan dan kebahagiaan, bukan lagi beban. Makna “bantu aku” merupakan permohonan yang menunjukkan kerendahan hati. Penutur menyadari bahwa untuk mencapai tingkat cinta seperti itu, ia butuh bimbingan dan pertolongan dari Tuhan. Tanpa bantuan ilahi, hati manusia yang lemah akan mudah goyah.

Makna “Bertemu dengan-Mu” merupakan puncak dari segala pencarian. Makna ini bukan pertemuan fisik, melainkan persatuan spiritual atau kehadiran di hadapan-Nya. Seluruh upaya dan perjuangan di jalan pulang didedikasikan hanya untuk mencapai tujuan mulia ini. Makna “Lumbung Keabadian” merupakan

penggambaran yang indah untuk Tuhan. Lumbung merupakan tempat menyimpan hasil panen, melambangkan kekayaan, sumber kehidupan, dan kelimpahan. Penggunaan kata “Keabadian” menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lumbung ini bersifat kekal, tidak terbatas oleh waktu.

Makna “Bantu aku merindukan-Mu” ini merupakan sebuah permohonan yang tulus dan rendah hati. Merindukan Tuhan adalah sebuah anugerah, dan penutur menyadari bahwa dia tidak bisa mencapai kerinduan murni itu sendirian. Ini menunjukkan bahwa merindukan Tuhan bukanlah sekadar perasaan, melainkan sebuah kondisi spiritual yang memerlukan bantuan ilahi. Ini juga bisa diartikan sebagai permohonan agar hati dibersihkan dari segala sesuatu yang menghalangi kerinduan sejati.

Makna “Tanpa apa, tanpa aku” menunjukkan pemurnian spiritual. Kata “apa” merujuk pada segala sesuatu yang bersifat dunia. Penutur tidak ingin merindukan Tuhan karena ingin mendapatkan sesuatu (misalnya, surga, kekayaan, atau ketenangan). Kerinduan ini murni, tanpa motif atau imbalan. Kata “Aku” di sini merupakan makna untuk ego, identitas diri, atau kesadaran individu. Penutur ingin kerinduan itu tidak lahir dari ego (yang sering kali egois dan penuh pamrih), melainkan dari sebuah ruang di dalam diri yang lebih suci.

Ini merupakan konsep fana atau peleburan diri, di mana yang merindukan (aku) melebur, dan yang tersisa hanyalah kerinduan itu sendiri. Makna “hanya Engkau” berarti bahwa dalam seluruh proses kerinduan, tidak ada lagi yang tersisa kecuali kesadaran akan keberadaan Tuhan. Kerinduan ini tidak lagi memiliki

subjek atau objek; itu telah menjadi sebuah pengalaman di mana hanya ada Tuhan sebagai satu-satunya realitas.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (NR-07) merupakan doa yang sangat tulus, yang berisi pengakuan kerinduan, kerinduan mendalam untuk kembali kepada Sang Pencipta. Permohonan kekuatan, permintaan agar diberi kemampuan untuk mencintai prosesnya, bukan hanya tujuannya. Kesadaran penuh, pemahaman bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber kebahagiaan, kekayaan, dan kehidupan yang abadi.

Ungkapan ini merupakan cerminan dari hati yang telah lelah dengan dunia dan segala kefanaannya, dan kini hanya merindukan kepulangan sejati ke sisi Sang Maha Kekal. Pernyataan kerendahan hati, penutur menyadari keterbatasan dirinya dan memohon bantuan ilahi. Tujuan spiritual yang murni, keinginan untuk merindukan Tuhan tanpa pamrih atau imbalan duniawi. Peleburan diri, hasrat untuk melenyapkan ego agar dapat mencapai tingkat kerinduan yang paling otentik dan murni. Ungkapan ini adalah cerminan dari hati seorang pencari spiritual yang telah melampaui tahapan-tahapan awal dan kini berfokus pada penyatuan penuh dengan Yang Maha Kuasa.

*Sebagai cinta yang memahami
Bagaimanapun akhir cerita kita
Sekuntum jiwa yang tak letih menyerukan rindu
Pada Dia, Pemilik semesta (NR-08)*

Kutipan data (NR-08) menunjukkan adanya bentuk nilai religiositas dimensi eksperensial. Makna “Sebagai cinta yang memahami” bagian ini merupakan

pengakuan atas jenis cinta yang dimiliki oleh penutur. Makna ini bukan cinta yang menuntut, posesif, atau egois, melainkan cinta yang didasarkan pada pemahaman. Memahami kondisi, penutur memahami bahwa ada banyak hal yang berada di luar kendali, termasuk takdir, perbedaan, atau keadaan yang mungkin tidak memungkinkan hubungan itu berlanjut. Memahami pasangan, penutur memahami pasangan dan kebutuhannya, bahkan jika kebutuhan itu berarti mereka harus berpisah.

Makna “Bagaimanapun akhir cerita kita” bagian ini menunjukkan penerimaan total terhadap masa depan yang tidak pasti. Frasa “bagaimanapun” berarti penutur siap menerima segala kemungkinan, entah itu berlanjut ke pernikahan, persahabatan, atau perpisahan. Tidak ada lagi tawar-menawar atau penolakan terhadap takdir. Makna “sekuntum jiwa” kata “sekuntum” (satu kuntum) biasanya digunakan untuk bunga, yang melambangkan keindahan, kemurnian, dan kehalusan. Ini menunjukkan bahwa jiwa tersebut adalah jiwa yang suci dan murni.

Makna “Tak letih menyerukan rindu” bagian ini merupakan inti dari ungkapan. “Tak letih” berarti tidak pernah lelah atau berhenti. Makna tersebut menggambarkan sebuah kondisi batin di mana kerinduan kepada Tuhan menjadi sebuah aktivitas yang konstan. Rindu ini bukan sekadar perasaan yang datang dan pergi, melainkan sebuah kebutuhan spiritual yang terus-menerus disuarakan, seperti sebuah doa yang tak pernah putus.

Makna “Pada Dia” kata ganti “Dia” merujuk pada sosok yang dirindukan, yaitu Tuhan. Makna tersebut menegaskan bahwa kerinduan tersebut memiliki tujuan yang sangat spesifik. Makna “Pemilik semesta” frasa ini tidak hanya sekadar nama, tetapi juga sebuah pengakuan akan kebesaran dan keagungan Tuhan. Dengan menyebut-Nya sebagai “Pemilik semesta,” penutur mengakui bahwa Dia adalah sumber dari segala sesuatu, termasuk jiwa itu sendiri. Ini juga menunjukkan bahwa kerinduan tersebut adalah sebuah kerinduan yang universal, menuju kepada zat yang menguasai seluruh alam.

Secara keseluruhan, makna kutipan data (NR-08) ini menggambarkan sebuah paradoks yang indah, cinta yang begitu besar sehingga mampu melepaskan, bukan menggenggam. Makna tersebut merupakan cinta yang tulus dan murni, yang tidak menuntut kebahagiaan pribadinya terpenuhi. Ungkapan tersebut memiliki arti cinta tanpa syarat, cinta itu tidak bersyarat pada hasil akhir yang bahagia. Kematangan emosional, dibutuhkan kedewasaan yang luar biasa untuk bisa mencintai dengan cara ini mengubah rasa sakit menjadi penerimaan. Membebaskan pasangan, dengan memahami, penutur membebaskan pasangannya dari beban harus memenuhi ekspektasi. Ungkapan tersebut merupakan pengingat bahwa cinta sejati tidak selalu tentang bersatu, tetapi tentang memiliki hati yang cukup besar untuk menerima dan merelakan.

Ungkapan tersebut juga menggambarkan sebuah hubungan spiritual yang ideal, di mana seorang hamba memiliki kerinduan yang murni dan abadi kepada Tuhan. Hubungan ini tidak pernah surut atau terganggu oleh urusan duniawi. Ungkapan ini juga mengandung arti keikhlasan, kerinduan itu datang dari jiwa

yang murni, bukan dari motif duniawi. Kekekalan, kerinduan itu bersifat abadi, tidak mengenal lelah. Kesadaran penuh, hamba tersebut menyadari posisinya sebagai makhluk yang merindukan Sang Pencipta, satu-satunya zat yang pantas untuk dirindukan dengan cara seperti itu. Ungkapan tersebut merupakan cerminan dari hati seorang pencari spiritual yang telah menjadikan kerinduannya kepada Tuhan sebagai napas dan tujuan hidupnya.

Mengembuskan nama-Mu

Di atas perahu yang Kau lubangi

Aku cemas sendiri (NR-09)

Kutipan data (NR-09) menunjukkan adanya bentuk nilai religiositas dimensi eksperensial. Lirik tersebut mengandung makna religius yang cukup dalam, terutama dalam relasinya antara manusia dan Tuhan. Lirik “Mengembuskan nama-Mu” ini menggambarkan tindakan seseorang yang menyebut atau mengingat nama Tuhan (dengan “Mu” merujuk pada Tuhan dengan huruf kapital), kemungkinan dalam kondisi genting atau sebagai bentuk doa dan pengharapan. “Menghembuskan” memberi kesan lirih, lemah, bahkan mungkin putus asa seolah-olah menyebut nama Tuhan adalah satu-satunya kekuatan yang tersisa.

Lirik “Di atas perahu yang Kau lubangi” ini bagian yang sangat simbolis. “Perahu” bisa dimaknai sebagai hidup atau jalan hidup manusia. “Kau lubangi” menunjukkan bahwa Tuhan sendirilah yang memberi ujian atau cobaan perahu yang seharusnya membawa keselamatan, justru dilubangi oleh Sang Pencipta. Makna ini menyinggung konsep ketuhanan yang misterius, di mana penderitaan kadang datang dari tangan Tuhan sendiri sebagai bagian dari rencana yang lebih

besar. makna ini mengingatkan pada kisah dalam Al-Qur'an tentang Nabi Khidir dan Nabi Musa, di mana Nabi Khidir melubangi perahu untuk menyelamatkannya dari penguasa zalim.

Dalam tafsir QS al-Kahfi: 71, dalam ayat ini Allah mengisahkan bahwa keduanya (Nabi Musa dan Khidir) telah berjalan di tepi pantai untuk mencari sebuah kapal, dan kemudian mendapatkannya. Keduanya lalu menaiki kapal itu dengan tidak membayar upahnya, karena para awak kapal sudah mengenal Khidir dan pembebasan upah itu sebagai penghormatan kepadanya. Ketika kapal itu sedang melaju di laut dalam, tiba-tiba Khidir mengambil kampak lalu melubangi dan merusak sekeping papan di dinding kapal itu. Melihat kejadian seperti itu, dengan serta merta Nabi Musa berkata kepada Khidir, "Mengapa kamu lubangi perahu itu? Hal itu dapat menenggelamkan seluruh penumpangnya yang tidak berdosa? Sungguh kamu telah mendatangkan kerusakan yang besar dan tidak mensyukuri kebaikan hati para awak kapal yang telah membebaskan kita dari uang sewa kapal ini." Kemudian Nabi Musa mengambil kainnya untuk menutup lubang itu.

Lirik "Aku cemas sendiri" di tengah semua itu, manusia merasa sendirian, gelisah, dan tidak mengerti maksud dari ujian tersebut. Makna tersebut menggambarkan kondisi spiritual yang sangat manusiawi takut, bingung, dan merasa ditinggalkan, meskipun sebelumnya telah menyebut nama Tuhan. Secara keseluruhan, makna kutipan data (NR-09) ini merefleksikan hubungan antara manusia dan Tuhan dalam konteks penderitaan atau ujian. Ia menyampaikan bahwa meski kita menyebut nama Tuhan dalam doa, terkadang kita tetap harus

menghadapi situasi sulit bahkan yang terlihat “diberikan” oleh Tuhan sendiri. Namun, seperti dalam kisah Khidir dan Musa, ada hikmah ilahi yang belum kita pahami. Kecemasan adalah bagian dari perjalanan spiritual, dan puisi ini menggambarkannya dengan jujur dan menyentuh.

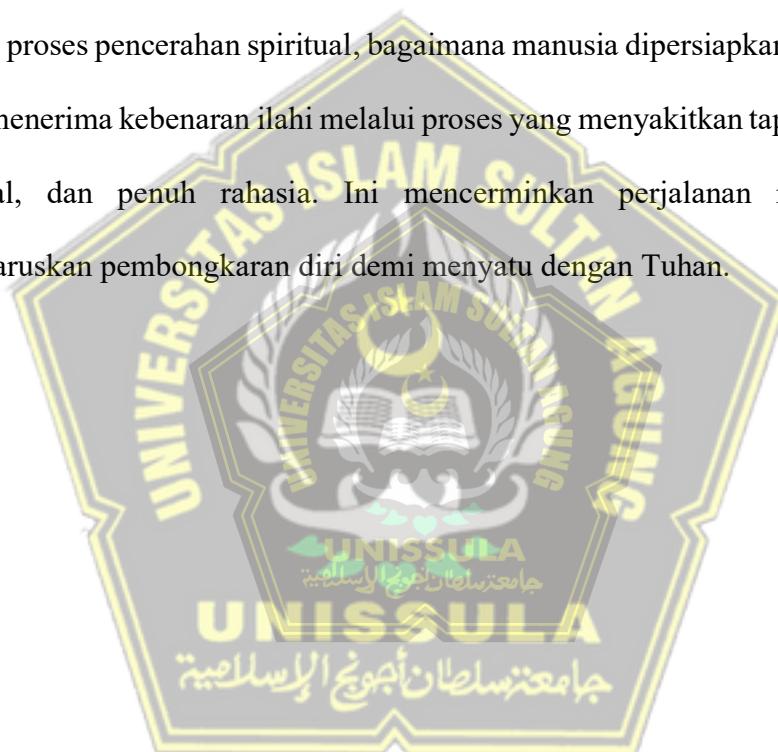
*Lelaki itu menghampiri aku
Melaangkan dadaku
Dia merobek perutku
Berbisik di inti lambungku (NR-10)*

Kutipan data (NR-10) menunjukkan adanya bentuk nilai religiositas dimensi ideologis. Lirik “Lelaki itu menghampiri aku” memaknai kehadiran ilahi atau utusan spiritual. Lelaki bisa disimbolkan sebagai sosok transenden, seperti malaikat, nabi, atau bahkan perwujudan Tuhan dalam bentuk manusiawi. Kata “menghampiri” menunjukkan inisiasi bahwa yang ilahi datang lebih dulu, mendekati manusia. Lirik “Melaangkan dadaku” memaknai pembersihan jiwa, pembukaan hati. Ini dapat diartikan sebagai bentuk *ilham* atau *tazkiyah* (penyucian jiwa).

Dalam konteks Islam, ini mirip dengan kisah Nabi Muhammad yang dadanya “dibelah” oleh malaikat Jibril untuk dibersihkan sebelum menerima wahyu. Lirik “Dia merobek perutku” memaknai pengorbanan atau proses spiritual yang menyakitkan. Tindakan merobek bisa dimaknai sebagai pembongkaran ego, nafsu, atau identitas duniawi. Ini adalah simbol penderitaan batin sebagai jalan menuju pencerahan atau kedekatan dengan Tuhan.

Lirik “Berbisik di inti lambungku” memaknai penyampaian *wahyu* atau kebenaran terdalam. Berbisik menunjukkan komunikasi halus, pribadi, dan penuh rahasia. “Inti lambung” bisa dibaca sebagai pusat rasa atau kedalaman spiritual tempat yang paling dalam jiwa manusia. Ini bisa berarti Tuhan (atau utusan-Nya) menyampaikan kebenaran ilahi langsung ke pusat kesadaran atau ruh seseorang.

Secara keseluruhan, kutipan data (NR-10) ini ditafsirkan sebagai gambaran tentang proses pencerahan spiritual, bagaimana manusia dipersiapkan secara batin untuk menerima kebenaran ilahi melalui proses yang menyakitkan tapi mendalam, personal, dan penuh rahasia. Ini mencerminkan perjalanan rohani yang mengharuskan pembongkaran diri demi menyatu dengan Tuhan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa Album *Tanpa Aku* karya Panji Sakti memuat berbagai jenis gaya bahasa kiasan dan jenis nilai religiositas.

Hasil analisis ditemukan sebanyak 41 data. Untuk jenis gaya bahasa kiasan yang paling dominan yaitu gaya bahasa kiasan metafora sebanyak 20 data; kemudian gaya bahasa kiasan personifikasi 8 data; kemudian gaya bahasa kiasan metonimia dan simile masing-masing 4 data; kemudian gaya bahasa sinekdoke 2 data; serta gaya bahasa kiasan antonomasia, satire, dan sinisme masing-masing 1 data. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* memiliki bentuk gaya bahasa kiasan dengan cara mengungkapkan sesuatu dengan makna yang tidak sebenarnya menggunakan kata-kata perumpamaan atau perbandingan, penggunaan gaya bahasa kiasan tersebut membangkitkan perasaan bagi yang mendengarkan lagu dalam album tersebut.

Selanjutnya, hasil analisis jenis nilai religiositas yang telah ditemukan dalam album *Tanpa Aku*, menunjukkan makna nilai religiositas sebanyak 10 data. Jenis dimensi nilai religiositas meliputi dimensi eksperensial 4 data, dimensi ideologis 2 data, dimensi intelektual 1 data, dimensi konsekuensial 1 data, dan dimensi ritualistik 2 data. Hasil temuan tersebut menunjukkan lirik lagu dalam album *Tanpa Aku* memiliki jenis dimensi nilai religiositas. Makna yang terdapat pada lirik-lirik lagu dalam album musik tersebut mengungkapkan pemahaman

mendalam tentang tujuan hidup, hubungan manusia dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi, dan upaya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa hal yang disarankan oleh penulis sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan lebih lanjut.

1. Penelitian terkait gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau peneliti lain dalam menambah wawasan, khususnya dalam hal memahami deskripsi mengenai gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas.
2. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini tentu masih banyak kekurangan. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dan mendalami kembali teori guna memudahkan proses penelitian. Terutama penelitian yang masih berkaitan dengan gaya bahasa dan nilai religiositas.
3. Bagi kalangan pendidik atau pengajar, hasil temuan dalam penelitian ini yang memuat gaya bahasa kiasan dan nilai religiositas diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam kajian gaya bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N.N., Nurhasanah, E., & Suntoko. (2024). Analisis Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu Rossa dalam Album *Another Journey: The Beginning* dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar di SMA. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9(2), 496-513.
- Andrian, W. Patriantoro, Lasmono, D. (2023). Analisis Gaya Bahasa pada Lirik Amigdala dalam Album *Balada Puan*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 12(10), 2672-2683.
- Andriani, A. (2023). Analisis Gaya Bahasa Ditinjau dari Kajian Stilistika pada Kumpulan Lagu Karya Suparman Sopu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(3), 162-170.
- Asmarandhana, G.L., Putri, E.N., Nisa, H.L., Irandani, E., Hadafi, A., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Hati-Hati di Jalan” Karya Tulus (Kajian Stilistika). *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. 1(4), 192-200.
- Asriani, N., Mulawarman, W. G., Hanum, I. S. (2021). Gaya Bahasa Lirik Lagu dalam Album *Ruang Tunggu* Karya Mohammad Istiqamah Djamat. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. 5(2), 273-288.
- Busra, S.N., Sabrina, K.Z., Zainuddin, N.A.B.M., & Calista, N.A. (2025). Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa Beserta Maknanya dalam Lagu “Hormat Kepada Angin” Karya Nadin Amizah. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*. 3(1), 146-158.
- Dewi, P. C., Rahman, F. A. S. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dan Majas dalam Album Lagu “Ego dan Fungsi Otak” Fourtwnty. *JURNAL JUPENSI*. 2(3), 33-38.
- Eliastuti, M., Ayu, N.V.W., Rahmah, Z., Putri, U.A., Candra, H.M., & Sibarani, F.P.A. (2023). Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Album Lagu Nadin Amizah “Kalah Bertaruh”: Kajian Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*. 3(1), 345-350.
- Faqihuddin, S., Chamalah, E., & Setiana, L.N., (2017). Gaya Bahasa Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tentang Gaya Bahasa di SMA Kelas X. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 76-82.

Istiqomah, U., Dewi, R., & Nugroho, A. (2021). Analisis diksi dan gaya bahasa lagu Band Fourtwnty Album Ego dan Fungsi Otak. *Linggau Jurnal Language Education and Literature*, 1(2), 46-55.

Julianto, I.R., (2023). Diksi, Gaya Bahasa, dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. 3(1), 56-63.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2011). *AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA (Edisi yang Disempurnakan)*. Jakarta: Widya Cahaya.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia VI (Versi Daring).

Keraf, Gorys. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Khasanah, D.F.N., Listiawati, R., Khasanah, K.N., & Sudiatmi, T. (2024). Alegori dalam Lirik Lagu Bermakna Religiositas Guna Meningkatkan Pemahaman. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. 8(1), 129-141.

Mufidah, A.I., Suwandi, S., & Chaesar, A.S.S. (2023). Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Karakter pada Lagu Soegi Bornean sebagai Bahan Ajar. *JURNAL ANUFA*, 1(1), 01-13.

Pramita, E. T., (2023). Gaya Bahasa Retoris dan Citraan dalam Lirik Lagu Album Berjudul Mesin Waktu Karya Pusakata dan Lirik Lagu Karya Raim Laode. *BAPALA*, 10(3), 183-194.

Saputra, A. D., & Chamalah, E. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu dalam Album Gamelan Karya Ebiet G. Ade. *Prosiding Seminar Nasional Unit kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset IKIP PGRI Bojonegoro*.

Salinda, Mursalim, Sari, N. A. (2021). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Banda Neira dalam Album Yang Patah Tumbuh Yang Hilang Berganti. Ilmu Budaya: *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 5(2), 361-371.

- Saputry, D., Sabila, A., Kholidah, U., & Tussolekha, R. (2023). Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu “Bertaut” Karya Nadin Amizah. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 6(2), 317-326.
- Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya Bahasa dalam lirik lagu “Bertaut” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 26(1), 26-37.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274-280.
- Turahmat. (2022). Nilai Religius dalam Naskah Drama “Sumur Tanpa Dasar” Karya Arifin C. Noer. *Journal of Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 370-387.
- Tyas, I. R. W., & Chamalah, E. (2024). Gaya Bahasa pada Album “Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya” Nadin Amizah: Kajian Stilistika. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran)*, 3(1), 73-81.
- Wicaksono, R.A., (2024). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Sal Priadi. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 51-60.